

**PERAN SISTEM KEKERABATAN
DALAM SISTEM KEHIDUPAN
TOLERANSI BERAGAMA
KABUPATEN FAK-FAK**



**Peran Sistem Kekerabatan
dalam Sistem Kehidupan Toleransi Beragama
Kabupaten Fak-Fak**

© Penulis

Disain cover :

Disain isi : Tim Kreatif Kepel Press

Cetakan pertama, Desember 2014

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Purwosari, Ringroad Utara,
Yogyakarta

Telp/faks : 0274-884500; Hp : 081 227 10912

Email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI Yogyakarta

ISBN :

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena akhirnya laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Dalam proses penyelesaian laporan ini peneliti selalu berusaha dengan sekuat kemampuan yang ada agar tidak menyimpang dari syarat-syarat yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan ilmiahnya. Namun demikian sebagai makhluk insani yang terbatas akan kesemestaan alam ini, tim penelitipun tidak mungkin luput dari khilaf dan kekurangan-kekurangan, maka apa yang diharapkan barangkali masih jauh dari apa yang disebut kesempurnaan penulisan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka peneliti dengan senang hati dan dengan tangan terbuka menerima segala saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari pihak manapun juga datangnya, untuk menuju kearah perbaikan demi mencapai kesempurnaan tadi.

Dalam penulisan ini tidak terlepas peran dari berbagai pihak sehingga pada kesempatan yang berbahagia ini kami memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih tulus kepada :

1. Bapak Bupati Kabupaten Fakfak yang telah memberi ijin dan dukungan moril sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan laporan ini dapat disusun dengan baik.

2. Seluruh pimpinan SKPD dilingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Fakfak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini hingga penulisan laporan ini selesai.
3. Bapak Apolos Marisan.S.Sos. selaku Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura yang tidak henti-hentinya memacu semangat kami untuk melaksanakan penelitian ini dan penyelesaian laporan ini.
4. Dewan Adat Masyarakat Mbaham-Matta yang dengan suka rela membantu kami dengan berbagai data yang kami butuhkan dalam penelitian dan penulisan laporan ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan tesis ini..

Semoga dengan tersusunnya laporan penelitian ini, kiranya dapat memberikan faedah dan kegunaan kelak dikemudian hari.

Jayapura, 2014

Tim Peneliti Fak-fak

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Konteks Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Metode Penelitian	9
1.4.1 Jenis dan Ancangan Penelitian	9
1.4.2 Sumber Data	12
1.4.3 Teknik Pengumpulan Data	13
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN FAKFAK	23
2.1 Selayang Pandang Kabupaten Fakfak dan Etnik Mbaham-Matta	23
2.1.1 Asal-usul Nama Fakfak	23
2.1.2 Asal-usul Etnik Mbaham-Matta	25
2.2 Identitas Etnik Mbaham-Matta	27
2.3 Lokasi Penelitian	30
2.3.1 Keadaan Geografi	30
2.3.2 Keadaan Iklim	32
2.3.3 Pemerintahan	33
2.4 Distrik Teluk Patipi	37

2.4.1 Sistem Perekonomian	39
2.4.2 Sistem Religi	42
2.4.3 Kesenian	43
2.4.4 Seni Musik	43
2.4.5 Seni Tari dan Suara	44
BAB III KONSEP KEKERABATAN DALAM MASYARAKAT ADAT MBAHAM-MATTA DI TELUK PATIPI	45
3.1 Stratifikasi Sosial	45
3.2 Sistem Keekerabatan	49
BAB IV AGAMA DALAM KEHIDUPAN ETNIS MBAHAM- MATA	61
Perwujudan Toleransi Beragama	61
BAB V PEMBAHASAN	65
BAB VI PENUTUP	69
6.1 Simpulan	69
6.2 Saran	71
DAFTAR RUJUKAN	73
DAFTAR INFORMAN	77

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai (1) konteks penelitian, (2) focus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) lingkup penelitian, dan (5) metode penelitian.

1.1 Konteks Penelitian

Dinamika dan perubahan merupakan suatu ciri yang sangat hakiki dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Realitas hidup tak dapat dipungkiri bahwa perubahan merupakan suatu fenomena yang selalu mewarnai perjalanan sejarah setiap masyarakat dan kebudayaan. Dalam konteks kehidupan ini tidak ada masyarakat dan budaya yang statis. Masyarakat sebagai pelaku kehidupan selalu berupaya untuk menjadikan kehidupan setiap saat menjadi persaingan sehat dengan cara variatif. Artinya, kehidupan yang dijalannya tidak statis tetapi, dinamis seiring perkembangan dunia secara globalitas. Setiap masyarakat selalu berupaya memasuki dunia modern dengan mengalami transformasi dalam fungsi waktunya, sehingga setiap orang memiliki pandangan yang berbeda dalam hidup. Pola demikian selalu memicu masyarakat dalam suatu komunitas untuk terus mencari bentuk yang lebih baik ke arah perubahan perilaku hidup dengan

didasari pada tatanan kehidupan berbudaya yang sesuai dengan setiap keberadaan suku dalam sautau komunitas masyarakat.

Di dalam setiap masyarakat, menurut pandangan fungsionalisme struktural, selalu terdapat tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu terhadap mana sebagian besar anggota masyarakat menganggap serta menerimanya sebagai suatu hal yang mutlak benar. Sistem nilai tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan perkembangannya integrasi sosial, tetapi sekaligus juga merupakan unsur yang menstabilisasi sistem sosial budaya itu sendiri, Ranjabar (2006:1). Konsep itu menyatakan bahwa suatu sistem sosial pada dasarnya tidak lain adalah suatu sistem dari tindakan-tindakan. Tentu saja terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi diantara berbagai individu yang tumbuh dan berkembang tidak secara kebetulan, melainkan tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum yang disepakati bersama oleh masyarakat tersebut. Yang paling terpenting diantara berbagai standar penilaian itu adalah norma-norma, oleh sebab norma-norma tersebutlah yang membentuk suatu struktur sosial dalam kehidupan bermasyaakat.

Dinamika kehidupan yang terpola dalam masyarakat telah membentuk pola kehidupan hinga memengaruhi pola secara totalitas dalam hal ini terkait dengan pola berinteraksi, pola berperilaku, pola beretika. Setiap manusia lain yang tidak berada pada masyarakat dimaksud yang berdatangan, tentu mesti mampu melakukan adaptasi hidup jika memasuki wilayah tersebut. Penyesuaian dilakukan untuk dapat diterima sebagai anggota baru yang membentuk komunitas bersama. Ia mesti mampu menyamakan konsep untuk memahami pola kehidupan dan akhirnya mampu memiliki fungsi dalam kehidupan bersama dari komunitas masyarakat. Kontesk itu sejalan dengan pendapat Malinowski yang menganggap bahwa institusi sosial merupakan konsep utama untuk memahami masyarakat, yang setiap insti-

tusi saling berkaitan dan masing-masing memiliki fungsinya. Selanjutnya, Koenjaraningrat mengemukakan bahwa institusi itu mengenai kelakuan berpola dari manusia dalam kebudayaan yang terdiri atas tiga wujud, yakni (1) wujud idil, (2) wujud kelakuan, dan (3) wujud fisik dari kebudayaan. Selanjutnya diatakan bahwa, seluruh total dari kelakuan manusia yang berpola tentu bisa diperinci menurut fungsi-fungsi khususnya dari kelakuan berpola (wujud kedua dari kebudayaan) beserta komponen-komponennya adalah sistem norma dan tata kelakuan (wujud pertama dari kebudayaan) dan peralatannya (wujud ketiga dari kebudayaan), ditambah dengan manusia yang melaksanakan kelakuan yang berpola, sehingga disebutnya suatu pranata atau institusi, Ranjabar (2006:171).

Fenomena itu menelaah makna bahwa pola pikir, pola tindak dan fungsi sistem sosial budaya kita merupakan suatu institusi sosial, yakni sistem yang menunjukkan bahwa peranan sosial dan norma-norma saling berkait, yang telah tersusun guna memuaskan suatu kehendak atau fungsi sosial. Oleh sebab itu, setiap individu sebagai anggota masyarakat bangsa Indonesia memainkan peranan dalam kehidupan bermasyarakat selalu dilandasi oleh Pancasila yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat dan terpola hingga masyarakat etnis.

Konsep kebudayaan telah menjadi bagian terpola di dalam konteks realitas kehidupan masyarakat di wilayah Tanah Papua. Masyarakat etnis yang berdomisili di atas wilayah adat di Tanah Papua sangat berpegang teguh pada tatanan tradisi adat istiadat, sehingga terbentuk menjadi pola keseharian. Tradisi kultural lokalitas ini terkemas juga hingga ada pada pola kearifan lokal dalam merawat ekologi alam; menjadi hubungan harmonisasi antara manusia satu dengan yang lainnya baik diantara seetnis sampai dengan etnis yang berdatangan ke wilayah ini. Begitu pula dengan harmonisasi antar manusia dengan Tuhan sebagai Maha

Pencipta yang secara organis terus bertumbuh dan berkembang. Kearifan budaya lokal di wilayah adat khususnya pada etnik *Mbaham-Matta* kabupaten Fakfak sudah menjadi inspirasi gegap gempita dalam lembaran utama wacana setiap konsep pembelajaran, melalui tiap untaian kata. Sebagai wujud fakta fenomena wacana tersebut, kini melalui gagasan cemerlang dari pihak Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Papua dalam konsep penelitian melakukan pengalihan serta pengajian terhadap budaya di kabupaten Fakfak khususnya pada wilayah Teluk Patipi dengan topik “ Peran Sistem Keekerabatan dalam Toleransi beragama di Kabupaten Fakfak ”

Berkaitan dengan konsep keekerabatan pengakajian dan pengalihan terhadap konsep kebudayaan dalam pemfokusannya mendominasi harmonisasi antar manusia sebagai pelaku kehidupan sekaligus pemeran dalam menjalankan dan memertahankan pola tradisi yang menjadi tatanan sejak pembentukan peradaban etnik *Mbaham-Matta* di atas Tanah Papua. Selanjutnya, hubungan keekerabatan yang telah terbina terjalin secara alamiah sehingga menjadi harmonisasi yang sangat positif dalam konsep human endogonik, kosmogonik, yang menjalin harmonisasi diantar manusia dengan manusia, manusia dengan alamnya/ekologinya, serta manusia dengan Tuhan sang Pencipta. Harmonisasi itu sampai kini intens dipertahankan oleh suku besar *Mbaham-Matta* di kabupaten Fakfak. Fakta pembinaan itu dilestarikan melalui Lembaga masyarakat adat *Mbaham-Matta*, hal itu menjadi sugesti bagi generasi muda *Mbaham-Matta* sebagai pewaris kebudayaan bangsa secara kreatif mampu mendasari norma-norma yang telah menjadi fondasi pembentukan peradaban *Mbaham-Matta*. Kini menjadi pedoman dalam pemertahanan jati diri suku besar *Mbaham-Matta* di atas Tanah Papua. Tradisi peradaban yang telah terbina dan terbentuk sejak leluhur memulai kehidupan dalam suku *Mbaham-Matta* menjadi cerita suci yang dipertahankan.

Sebagai kepanjangan tangan dari amanah peradaban leluhur, pemerintah kabupaten Fakfak membangun memotivasi dan memberi sumbangsih baik secara psikis maupun fisik guna pelestarian budaya bertradisi adat istiadat.

Proposisi tersebut relevan dengan konsep ketetapan MPR No.II/MPR/1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, yang berbunyi:

“Tradisi dan Peninggalan sejarah yang member corak khas kepada kebudayaan bangsa serta hasil-hasil pembangunan yang mempunyai nilai perjuangana bangsa, kabangsaan dan kemanfaatan Nasional perlu dipelihara dan dibina untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, semangat perjuangan bangsa dan cita-cita tanah air serta memelihara kelestarian budaya dan kesinambungan bangsa”.

Selanjutnya, di dalam Undang-undang Otonomi Khusus Papua ditegaskan pula mengenai pentingnya pelestarian budaya kearifan lokal sebagai berikut.

Pemerintah wajib melindungi, membina, dan mengembangkan kebudayaan asli Papua. Kemudian gagasan itu ditegaskan lagi pada pasal 58 bahwa, pemerintah provinsi berkewajiban membina, mengembangkan, dan melestarikan keragaman bahasa dan sastra daerah guna mempertahankan dan memantapkan jati diri orang Papua”.Sehubungan dengan kesadaran citra berkehidupan kebangsaan yang luhur, menyangkut tradisi dan kebudayaan di suatu wilayah yang relative penting, di papua merupakan sebagian dari kenyataan dalam dunia kebudayaan pada umumnya dan dalam kegiatan kesenian pada khususnya.

Kedua pernyataan itu merupakan dasar hukum yang memperkuat serta menegaskan kepada khalayak bahwa kebudayaan merupakan konsep dasar pembentukan dan pelestarian suatu peradaban kebudayaan yang melekat pada setiap kehidupan masyarakat, harus dilestarikan oleh seluruh masyarakat dunia dan khususnya kepada masyarakat Mbaham-Matta di Tanah Papua. Sebagai sumber pembentukan peradaban itu, maka masyarakat sebagai pemilik kebudayaan merupakan sentral pemertahanan tradisi suatu kebudayaan. Sentralisasi itu terbentuk dan terbina

melalui harmonisasi kekerabatan. Oleh sebab, kekerabatan merupakan fondasi yang terbentuk melalui hubungan jalinan keluarga batih dan seterusnya membentuk masyarakat suatu bangsa. Begitu pula hubungan kekerabatan yang terjalin sangat positif di dalam kehidupan masyarakat Mbaham-Matta, merupakan contoh yang patut dipertahankan oleh seluruh masyarakat adat di atas tanah Papua. Terkait itu maka konsep pemertahanan hidup berdampingan penuh kedamaian tanpa perbedaan patut didokumentasikan dalam tulisan sehingga tidak hanya sebatas tuturan tanpa fakta tertulis. Melalui penelitian ini institusi Balai Pelestarian Nilai Budaya menjalin kerjasama dengan Universitas Cenderawasih di Tanah Papua dan Universitas Indonesia, yang adalah lembaga akademisi sekaligus wadah intelektual yang handal guna menjawab fakta tertulis sebagai bentuk pelestarian kearifan budaya lokal di atas Tanah Papua.

1.2 Fokus Penelitian

Secara substansial penelitian ini diarahkan kepada “Hubungan Kekerabatan diantara masyarakat *Mbaham-Matta* yang meliputi harmonisasi agama suku, adat-istiadat, serta pemerintahan”. Konsep ini mendasari harapan suku besar *Mbaham-Matta* di kabupaten Fakfak khususnya di wilayah Teluk Patipi. Secara familiar konteks tersebut telah menyatu dengan pola keseharian hidup masyarakat Mbaham-Matta di Teluk Patipi. . Konsep tersebut dalam falsafat adat Mbaham-Matta *ko on kno mi mombi du qpona* atau *tromid te wo war is teri* dikenal dengan sebutan “*satu Tungku tiga batu*”.Proposisi itu mengarahkan pemahaman kepada asal-usul atau kejadian atau kehadiran manusia *Mbaham-Matta* di atas Tanah Papua. Mencerminkan karakteristik manusia *Mbaham-Matta*, mewujudkan harmonisasi antara manusia *Mbaham-Matta* dengan manusia (suku lain) yang berdomisili di Fakfak, harmonisasi manusia *Mbaham-*

Matta dengan Tuhan sebagai Pencipta, harmonisasi antara manusia *Mbaham-Matta* dengan ekologi. harmonisasi antara manusia *Mbaham-Matta* dengan pemerintah, dan adat istiadat serta agama.

Dalam perspektif *Mbaham-Matta* konsep *ko on kno mi mombi du qpona* atau *tromid te wo war is teri* “satu tungku tiga batu” sudah menjadi pedoman dan fungsi kontrol bagi tindakan dan perilaku etnis *Mbaham-Matta*. Berdasarkan maknanya. Fungsi falsafat tersebut terarah pada fungsi kosmologis, sosiologis, dan pedagogis (lihat Samosir Lefaan (2010:14). Perspektif *Mbaham-Matta* terhadap kehadiran agama Modern (Islam, Protestan dan Katolik), serta kepemimpinan pemerintahan yang saling menghormati dan saling menghargai diantara ketiga agama, serta mampu menjalin hubungan baik dengan masyarakat adat beserta tatanan adat merupakan fakta kekerabatan yang intens dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat. Sekalipun dalam tradisi dan realitas kehidupan telah mengawalinya dengan konsep tiga agama yakni Islam, Protestan dan Katolik. Akan tetapi, melalui peradaban yang terproses secara alamiah dan berkembang dengan baik, menjadikan masyarakat etnis *Mbaham-Matta* semakin terbuka terhadap kehadiran modernisasi dunia teknologi di Fakfak. Sebagai fakta yang kini tumbuh dan berkembang secara baik yakni kehadiran agama Hindu dan Budha telah menjadi bagian kebersamaan dalam konteks kekerabatan yang penuh kedamaian. Sebagaimana kedua agama tersebut merupakan bagian dari dasar hukum Negara Pancasila yang mengukuhkan lima agama di dalam landasan konstitusi Negara RI. Dengan demikian suku *Mbaham-Matta* tidak saja memiliki tiga agama tetapi telah menjadi lima kekuatan iman yang berada dalam wilayah pemerintahan di kabupaten Fakfak.

Terkait dengan itu, penelitian ini terfokus pada “ bagaimanakah peran kekerabatan yang terjalin di dalam pola kehidupan beragama

masyarakat *Mbaham-Matta* di Teluk Patipi kabupaten Fakfak". Fokus penelitian ini mengacu pada rumusan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah konsep kekerabatan yang terjalin di dalam kehidupan masyarakat *Mbaham-Matta* di Teluk Patipi? Konsep ini dikaji berdasarkan pola keseharian hidup dan tindakan perilaku yang mengarah pada; (a) bagaimana isu asal-usul etnik *Mbaham-Matta*; (b) bagaimana hubungan diantara keluarga (patrilineal); (c) bagaimana hubungan perkawinan (antara pihak laki-laki dan perempuan); (d) Bagaimanakah persyaratan di dalam perkawinana adat *Mbaham-Matta*; dan (e) bagaimanakah hubungan diantara masyarakat *Mbaham-Matta* dengan suku-suku di luar etnis *Mbaham-Matta*?
- 2) Bagaimanakah kejadian/kehadiran agama di dalam kehidupan Etnis *Mbaham-Matta*; yang meliputi; (a) bagaimana pola pemertahanan agama suku/keluarga; (b) bagaimana hubungan agama suku/keluarga dengan agama modern (Islam, Protestan dan Katolik); (c) bagaimana ritus pelaksanaan kedua konsep agama tersebut; (d) bagaimana pola pelestarian kedua agama tersebut; dan bagaimanakah harmonisasi masyarakat adat *Mbaham-Matta* dengan ekologi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan budaya *Mbaham-Matta* di Teluk Patipi kabupaten Fakfak yang terpatri di dalam pola keseharian hidup masyarakat adat *Mbaham-Matta*. Mengali potensi karaifan budaya lokal guna pelestarian budaya dalam konsep budaya Nasional yang asri. Lebih spesifik lagi penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran mengenai:

- 1) Konsep kekerabatan yang terjalin di dalam kehidupan masyarakat adat *Mbaham-Matta* di Teluk Patipi Kabupaten fakfak, yang meliputi; (a) isu asal-usul etnis *Mbaham-Matta* di Teluk Patipi; (b) hubungan perkawinan; (c) persyaratan dalam hukum perkawinana adat; (d) hubungan kekeluargaan dalam garis Patrilineal; dan (e) hubungan *Mbaham-Matta* dengan suku-suku lain di Teluk Patipi Kabupaten fakfak.
- 2) Kehadiran agama suku/agama keluarga yang meliputi; (a) kehadiran atau kejadian agama keluarga; (b) pola pemertahanan agama keluarga; (c) ritus pelaksanaan kedua agama tersebut; (d) pola pelestarian kedua agama tersebut; (e) harmonisasi masyarakat adat dengan ekologisnya.

1.4 Metode Penelitian

Implementasi pelaksanaan penelitian ini dirincikan secara beruntun; (1) jenis dan ancangan penelitian; (2) sumber data; (3) teknik pengumpulan data; (4) instrument penelitian; dan (5) teknik analisis data.

1.4.1 Jenis dan Ancangan Penelitian

Berdasarkan sifat penelitian yang analistis serta pentingnya pemahaman secara holistik dan lengkap dalam penafsiran data, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif (Samosir Lefaan 2010:26) dengan menggunakan ancangan/kajian etnografi. Selanjutnya, Lincoln & Guba, 1985:187-219: dan Bog & Biklen 1998:4-7 serta Moleong, 2006:8-13) menegaskan bahwa penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif karena; (1) sumber data dan datanya bersifat naturalistic, (2) peneliti sebagai informan kunci yang berfungsi sebagai makhluk penafsir tanpa mengubah, menambahkan atau menbatasi maksud narasumber/informan; (3)

pemaparan atau pembahasan data bersifat deskriptif-interpretatif-eksplanatif, (4) lebih mengutamakan proses daripada hasil; (5) analisis data dilakukan secara interaktif-induktif, (6) makna menjadi perhatian utama, baca Samosir Lefaan (2010:26).

Berkaitan dengan konsep Lincoln dkk, maka penelitian ini menggunakan kajian etnografi sebagai ancangan peneliian secara mendalam. Berangkat dari asumsi teori dasar etnografi yang menegaskan cirri bahwa penelitian etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya, Endaswara (2006:50-51). Selanjutnya, Oevermann, dkk.,(1979:379) dalam Samosir Lefaan (2010:26) menjelaskan bahwa hermeneutika atau pemberian tafsiran yang masuk akal akan mampu memberi kontribusi bagi penjelasan yang masuk akal tentang perilaku interaksi manusia. Konsep ini mengaskan bahwa ketegangan antara otonomi individu dan hakikat yang telah ditentukan dari masyarakat tetap bertahan. Subjek yang bertindak dengan bebas ditelaah dengan batas-batas biografi pribadinya dan struktur sosial yang berlaku. Dalam kajian ini sengaja memasukkan konsep hermeneutika sebagai penguatan konsep terhadap sebuah penafsiran, sesuai dengan makna hermeneutika tersebut.

Melalui penelitian etnografi, kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakkan secara sistematis mengenai carahidup serta berbagai aktivitas social dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya akan menarik perhatian dalam penelitian ini. Konsep penelitian etnografi ini memegang ciri penelitian yang pesis dengan ciri yang telah digagaskan oleh Lincoln dkk. Hutomo dalam Endaswara 2006 menyatakan bahwa ciri penelitian etnografi adalah analisis data yang dilakukan secara holistik, bukan parsial. Artinya, etnografi lazimnya bertujuan untk menguraikan budaya tertentu sacara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Disin akan terungkap pandangan

hidup dari sudut pandang masyarakat setempat. Hal itu akan bisa dipahami, karena melalui etnografi akan mengangkat suatu keberadaan senyatanya dari fenomena budaya. Dengan begitu akan ditemukan tindakan budaya suatu komunitas yang diekspresikan melalui apa saja.

Adapun ciri-ciri penelitian etnografi seperti yang dungkapkan Lincoln, dkk. Oleh Hutomo yang dikutip Sudikian, (2001:85-86) sebagai berikut. (1) bersumber data bersifat ilmiah, artinya, peneliti harus memahami gejala empirik (kenyataan) dalam kehidupan sehari-hari: (2) peneliti sendiri merupakan instrument yang penting dalam pengumpulan data; (3) bersifat pemerian (*deskripsi*), artinya, mencatat secara teliti fenomena budaya yang dilihat, dibaca, lewat apapun termasuk dokumen resmi, kemudian mengkombinasikan, mengabstrakan dan menarik kesimpulan: (4) digunakan untuk memahami bentuk-bentuk tertentu (*shapping*), atau studi khusus: (5) analisis bersifat induktif; (6) di lapangan, peneliti harus berperilaku seperti masyarakat yang ditelitinya; (7) data dan informan harus berasal dari tangan pertama; (8) kebenaran data harus dicek dengan data lain (data lisan di cek dengan data tulis); (9) orang yang dijadikan subjek penelitian disebut partisipan (buku termasuk partisipan juga), konsultan serta teman sejawat: (10) titik berat perhatian harus pada pandangan emik, artinya peneliti harus menaruh perhatian pada masalah penting yang diteliti dari orang yang diteliti, dan bukan dari etik, (11) dalam pengumpulan data menggunakan purposive sampling dan bukan probabilitas statistik, namun sebagian besar menggunakan kualitatif, Endaswara (2006:51).

Berdasarkan ciri tersebut dipahami bahwa etnografi merupakan model penelitian budaya yang khas. Etnografi memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk melainkan sebagai proses. Hal itu sejalan dengan konsep Marvin Harris (1992:19) bahwa kebudayaan akan menyangkut nilai, motif, peranan moral etik, dan

maknanyasebagai sebuah system sosial. Kebudayaan tidak hanya cabang nilai, melainkan merupakan keseluruhan institusi hidup manusia,. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil belajar manusia termasuk di dalamnya tingkah laku. Terkait itu pula Spredley (1975:5) menegaskan bahwa etnografi harus menyangkut hakikat kebudayaan, yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasi sikap, pengalaman, dan dan melahirkan tingkah laku sosial.

1.4.2 Sumber Data

Data penelitian ini bersifat realitis dan dikemukakan secara lisan. Sesuai dengan sifat penelitian, maka data-data diperoleh melalui wawancara, serta melakukan observasi terhadap perilaku dan tindakan masyarakat Mbaham-Matta yang berdomisili di Distrik Teluk Patipi. Dilandasi prinsip penelitian bersifat lisan, maka tim peneliti bekerja keras untuk menafsirkan data sebagai sumber yang diperoleh dari informan sebagai pemilik data.

Data yang diperoleh dari informan tentu akan dikaji berdasarkan kriteria berikut. (1) terkait dengan totalitas fenomena kebudayaan Mbaham-Matta sebagai pemilik kebudayaan; (2) benar-benar merupakan fakta yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat adat serta menjadi pedoman dalam keseharian kehidupan; (3) peristiwa tersebut diyakini terjadi pada masa lampau; (4) ditokohi oleh masyarakat adat Mbaham-Matta (leluhur); (5) inti peristiwanya mewarnai serta mewujudkan cerminan nilai-nilai tradisi Mbaham-Matta, dan (6) konsep dasarnya membentuk ideologi yang secara hegemonik memengaruhi kondisi sosial masyarakat Mbaham-Matta di dalam kehidupan sekarang, Samosir Lefaan (2010:30).

Tentu saja sebagai sumber data penunjang dalam pemerolehan data penelitian ini adalah sumber kepustakaan atau buku-buku seperti; sejarah kota Fakfak, laporan penelitian antropologi, dan artefak arkeologi yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini.

Melalui data penunjang sangat diharapkan dapat memperkaya isi penelitian.

Berkaitan dengan para informan, maka penelitian ini dilandasi dengan konsep berdasarkan criteria penelitian kebudayaan seperti yang dikutip oleh samosir Lefaan (2010:31) berikut. Para informan dipilih dan ditentukan berdasarkan 7 kriteria berikut; (1) warga asli Mbaham-Matta, (2) berusia antara 35-60 tahun; (3) sehat jasmani, rihani; (4) memiliki pengetahuan yang memadai tentang keberadaan kebudayaan (adat istiadat; norma hukum adat/tradisi) Mbaham-Matta; (5) memiliki kedudukan yang cukup penting di dalam kelompok marganya; (6) dapat berbahasa Indonesia dan berbahasa daerah (Mbaham-Matta/Ihandin) dengan fasih; dan (7) berdomisili di Fakfa sebagai wilayah adat Mbaha-Matta. Secara definitive, baik secara narasumber maupun sumber informasi adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang data.

Selanjutnya, konsep itu didukung oleh Spradley (1997:35 baca Ratna Kutah, 2010:229) bahwa informan dengan demikian adalah "guru", tempat bertanya. Oleh sebab itu, para informan dalam penelitian ini adalah guru yang berperan sebagai sumber informasi mengenai tradisi/ adat istiadat Mbaham-Matta secara totalitas.

1.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Agar data memperoleh data secara holistik dan terpercaya mengenai tindakan perilaku dan keseharian hidup masyarakat Mbaham-Matta di distrik Teluk Patipi, pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam yang terdeskripsi seperti berikut.

1.4.3.1 Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif, maupun kualitatif,

baik sosial maupun humaniora. Dalam etnografi teknik observasi dikategorikan sebagai aliran utama. Menurut Adler & Adler (2009:523) semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Factor penting dalam teknik observasi adalah observer (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan, Kutha Rata (2010:217).



Foto: Tim peneliti melakukan tindakan pengamatan secara holistic dlm segala aktivitas masyarakat di Fakfak.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menampilkan data dalam bentuk perilaku masyarakat Mbaham-Matta, baik yang disengaja maupun yang kebetulan yaitu menyangkut fenomena yang berbeda dibalik perilaku yang disadari tersebut.

Perilaku yang diamati tentunya berkaitan dengan hubungan kekeabatan masyarakat Mbaham-Matta dalam keseharian hidup mereka. Bahkan perilaku dalam tindakan bermakna itu juga ditelusuri hingga kepada masyarakat pada umumnya, dalam hal ini melihat fakta kehidupan kebersamaan dengan suku-suku lain di luar Mbaham-Matta di Teluk patipi. Tetnu saja konsep ini terkait dengan landasan teori etnografi dan jenis penelitian kualitatif.

Implementasinya memotivasi kerja keras Tim peneliti sehingga mampu bertindak sebagai pengamat penuh terhadap realitas kehidupan beradat dalam konsep tradisi Mbaham-Matta yang mendasari dasar hukum adat suku tersebut. Berlandaskan dasar hukum penelitian dan pemberlakuan hukum adat suku, maka peneliti dapat: (1) mengalami pengalaman terhadap realitas kehidupan masyarakat Mbaham-Matta di teluk Patipi berserta totalitas fenomena budayanya; (2) melihat dan mencatat sendiri peristiwa-peristiwa yang relevan dengan pengetahuan langsung tentang keberadaan Mbaham-Matta di teluk Patipi; (3) mencari peristiwa-peristiwa yang relevan dengan pengetahuan langsung tentang realitas peran hukum perkawinan; yang diawali dengan persiapan harta atau mas kawin untuk pemenuhan syarat terhadap pihak kaum perempuan; (4) melihat dan mencatat semua tindakan bermakna yang terkait dengan tradisi adat antara agama dalam setiap prosesinya; (5) mencatat dan menyaksikan peran setiap marga, serta dewan adat sebagai kontrol adat dalam hukum adat Mbaham-Matta; dan (6) mencatat dan menyaksikan keterlibatan dan harmonisasi antara masyarakat adat, dewan adat serta pemerintah dalam keseluruhan peristiwa atau prosesi adat atau acara/pesta terkait pemerintahan yang terjadi dalam satu moment di Fakfak. Sebagai bahan bukti fisik dijadikan lampiran di dalam laporan ini (lihat lampiran).

1.4.3.2 Wawancara

Dalam penelitian ini observasi, wawancara, diskusi kelompok dan juga teknik lain sangat berkaitan erat, (Kutha, Ratna, 2010: 221). Observasi memiliki kaitan yang sangat khas dengan wawancara. Wawancara (interview) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, becakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya wawancara dilakukan sesudah

observasi. Pengamatan menyeluruh terhadap objek diikuti dengan aktivitas tertentu dengan menggunakan instrument tertentu. Meskipun demikian keduanya di lapangan saling melengkapi.



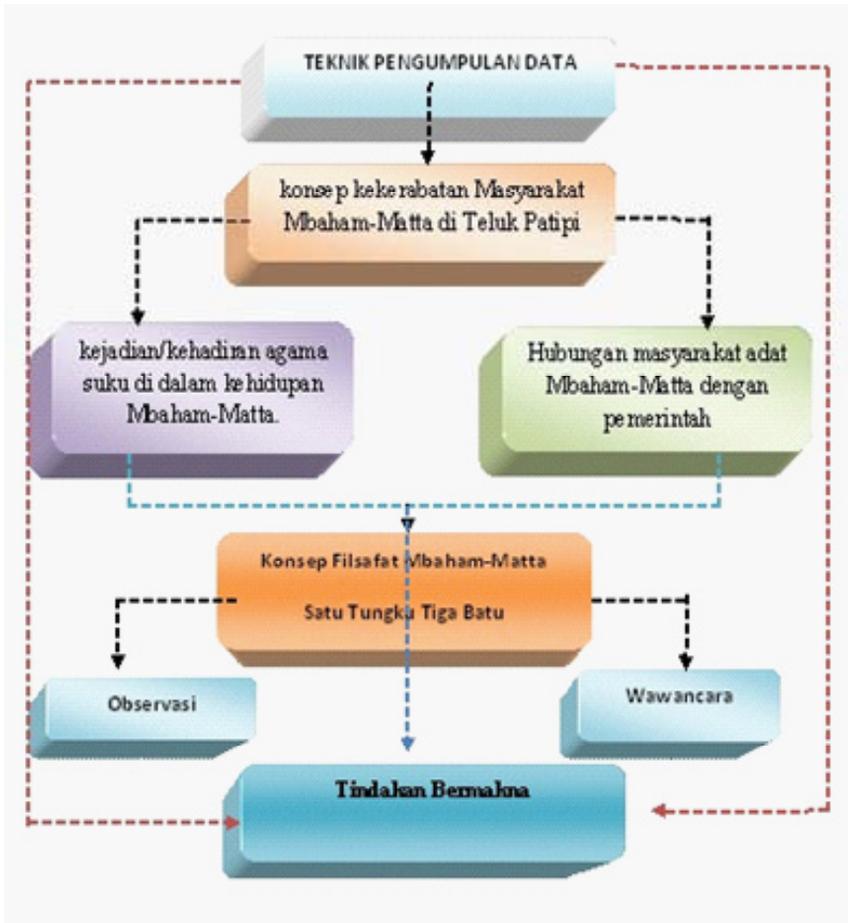
Foto: Tim Peneliti mewawancarai informan di Lembaga Dewan Adat Mbaham –Matta

Teknik ini dilakukan dengan teliti dan benar, sebab merupakan sebuah catatan penting yang akan didokumentasikan. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan format bebas dan cenderung sebagai wawancara etnografi yang bersifat kekeluargaan. Implementasinya dilakukan melalui percakapan biasa antara peneliti dengan informan agar informan tidak merasa canggung atau digurui. Peneliti juga mampu memasukkan berbagai pertanyaan yang bersifat etnografis ke dalam percakapan tersebut. Dengan cara demikian, akan menadapatkan data secara wajar. Hasil wawancara dapat mempengaruhi pengaruh bias peneliti terhadap sasaran penelitian yakni hubungan kekerabatan di dalam kehidupan masyarakat adat Mbaham-Matta di teluk patipi.

Tentu saja seluruh hasil wawancara terekam dengan baik, melalui media tape recorder, handycam, hand phone, dan camera digital. Catatan lapangan berfungsi sebagai bahan untuk melengkapi keseluruhan data penelitian yang lebih relevan terpercaya. Secara menyeluruh Tim peneliti berupaya agar semua data diperoleh dari informan kunci atau pemilik warisan penuturan secara tepat. Tak

ada rekayasa ataupun manipulasi data sehingga konsep penelitian ini menjadi dokumentasi yang abash dan terlegitisasi tepat. Tim Peneliti dari kiri Ibu Ina Samosir Lefaan (perwakilan dari Uncen) Bapak Peter Apituley sebagai koordinator Tim dari Balai Pelestarian Nilai Budaya dan Pak Simon Bruno Hindom sebagai informan utama. Informan memberi sejumlah penjelasan atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara baik dan benar. Sebelah kanan bapak Simon Hindom bersama Bapak Andi Sawaki anggota Tim peneliti sekaligus dokumentasi dari Balai Pelestarian Nilai Budaya. Berikut merupakan bagan mengenai teknik pengumpulan data etnografi oleh kelompok Kekerabatan terhadap suku besar Mbaham-Matta di Distrik Teluk Patipi Kabupaten fakfak.

Agar lebih jelas mengenai pengumpulan data penelitian ini, maka berikut adalah bagan teknik pengumpulan data.



Bagan: 1 Teknik Pengumpulan data Hubungan kekerabatan di Teluk Patipi Fakfak

Deskripsi Analisis Data berdasarkan table 1 sebagai berikut.

- 1) Pemerolehan data untuk mengetahui hubungan kekerabatan yang terjalin di dalam keseharian hidup suku Mbaham-Matta di Distrik Teluk Patipi Kabupaten Fakfak, dilakukan melalui penataan awal yang didasarkan pada interaksi dengan informan.

- 2) Mengidentifikasi berbagai informasi berkaitan dengan relaitas kehidupan masyarakat di Teluk Patipi. Peneliti memanfaatkan catatan lapangan sebagai pengevaluasian terhadap konsep tindakan bermakna di dalam setiap kehidupan masyarakat Mbaham-Matta di teluk Patipi, dan diintergrasikan dengan setiap pernyataan informan.
- 3) Sebagai konsep dasar pemikiran, Tim peneliti selalu berupaya menempatkan setiap unit makna untuk dianalisis secara kualitatif ke dalam semua konteks dan tujuan penelitian. Melalui pemilihan sangat diharapkan dapat menghasilkan struktur makna secara laten dan juga terkait dengan kondisi konkrit tindakan keseharian kehidupan masyarakat.
- 4) Pada tahap perspektif terhadap konsep internal dan eksternal, Tim peneliti menghubungkan informasi yang diperoleh mengenai holistisnya peristiwa yang dituturkan oleh informan .
- 5) Untuk pemecahan masalah pada tahap ini, penafsiran dilakukan dengan pemahaman peneliti secara vestehan (mudah terpahami) terhadap perilaku suku Mbaham-Matta yang tentunya dipadukan dengan psetiap pernyataan mereka. Tentu saja penafsrian data akan didasarkan kepada kontesk serta pandangan mengenai etnografi secara menyeluruh dan secara konkrit sesuai dengan pandangan etnografi berdasarkan langkah kejanya.
- 6) Tahap membuat kesimpulan. Pada tahap ini Tim peneliti tetap menggunakan aturan konsultasi dengan para ahli metodologi dan para pakar budaya Mbama-Matta (Tua adat, tua agama, Tokoh adat/Dewan Adat Mbaham-Matta. Tujuannya agar, peneliti benar-benar memahami serta mengenal secara mendalam mengenai setiap peran, fungsi serta makna yang terkuat di dalam konten penelitian ini

secara legitimasi. Penafsiran berdasarkan asumsi pemahaman terhadap konsep fenomena kekeberabatan di dalam suku besar Mbama-Matta yang mendiami wilayah distrik teluk Patipi di kabupaten Fakfak.

1.4.2.4 Instrumen penelitian

Agar data penelitian relevan dan konkrit, maka dalam pelaksanaan penelitian tetap menggunakan teknik observasi dan wawancara sebagai penunjang instrument penelitian. Oleh sebab itu, pelaksanaan penelitian ini mempergunakan teknik wawancara dengan berpedoman kepada instrument wawancara. Berdasarkan pedoman instrument wawancara tersebut serta teknik observasi dengan pedoman pengamatannya, maka keseluruhan data akan terkontrol dan dapat memenuhi tujuan penelitian secara tepat.

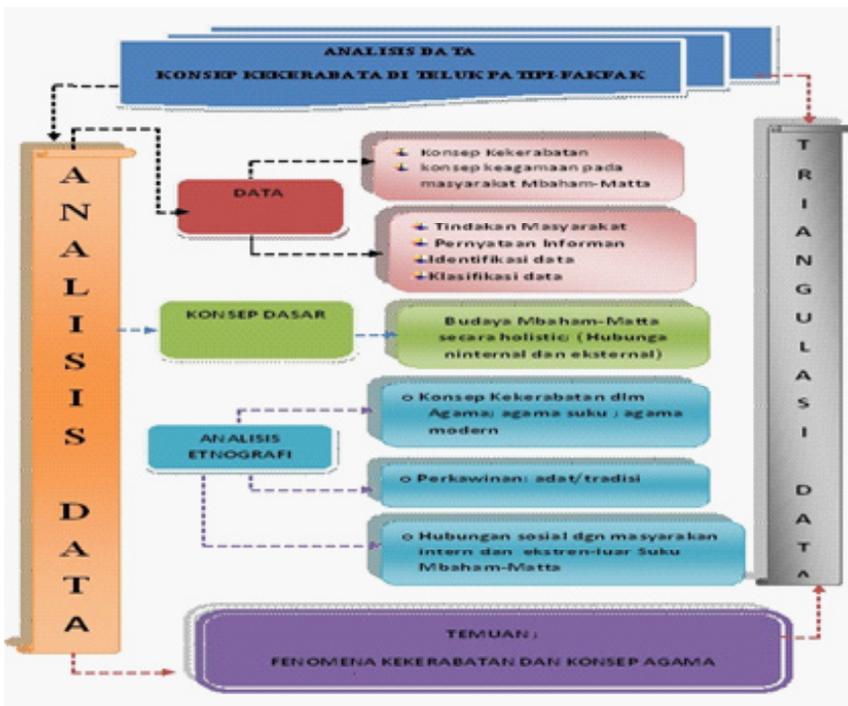
Instrument utama metode kualitatif adalah manusia. Dalam hubungan ini peneliti sendiri berperan sebagai *human instrument*. Bogdan dan Biglen (1992:29) dalam Kutha, Ratna (2010:248) mengatakan bahwa manusia sebagai instrument kunci (*Key Instrumen*). Sebagai informan kunci Guba dan Linkoln (1981:128-150) berpendapat bahwa secara umum manusia memiliki kualitas instrinsik yang dapat membantu akselerisasi pengumpulan data, yaitu (1) sensitif; (2) fleksibilitas; (3) totalitas; (4) keluasan; (5) kecepatan; dan (6) respositivis. Sensitif adalah kepekaan terhadap berbagai rancanagan yang berasal dari lingkungan sekitar. Rangsangan itu dapat dipahami oleh manusia karena dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi, termasuk situasi yang sama sekali belum pernah dialami atau tak terduga. Hal ini sangat sesuai dengan model penelitian kualitatif-etnografi dengan memberikan intensitas pada latar alamiah, manusia yang cenderung memandang segala sesuatu secara keseluruhan, secara kontekstual dan bukan parsial Samosir Lefaan Ina 2010:36).

1.4.2.5 Teknik Analisis data

Dalam hal ini data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model etnografi. Model ini dipergunakan sebagai interpretasi terhadap keseluruhan tindakan, perilaku dalam keseharian hidup serta peristiwa atau prosesi hidup khusus masyarakat suku besar Mbaham-Matta di Distrik teluk Patipi Kabupaten fakfak. Konsep tersebut juga ditunjang oleh pendapat Endaswara yang memfokuskan pemikirannya kepada lingkup penelitian etnografi (2006:50-51). Selain itu, pertimbangan pemilihan metode ini juga didasari oleh proposisi nyata bahwa; 1) peneilitian etnografi adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan sebagaimana adanya; (2) model ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan subjek sebagai objek studi; (3) studi ini akan terkait dengan bagaimana subjek itu berpikir, hidup dan berperilaku; (4) cenderung mengarah kepada kutub induktif, konstruktif, transferabilitas, dan subjektif; (5) lebih menekankan kepda idiografik, dengan cara mendeskripsikan budaya dan tradisi yang ada; (6) lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta (participant observation); menguraikan budaya tertentu secara holistik, yakni mengenai aspek budaya baik spiritual maupun material; (7) analisis data dilakukan secara holistik bukan parsial; dan (8) karena etnografi memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk, tetapi sebagai suatu proses.

Berangkat dari gagasan tersebut, selanjutnya interpratasi pemahaman terhadap totalitas konten penelitian ini berlangsung secara interaktif-dialektis yang yang terjadi diantara keseluruhan tindakan perilaku dalam keseharian masyarakat Mbaham-Matta di distrik Teluk Patipi. Berdasarkan konsep tersebut, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan konklusi

holistik Mbaham-Matta merupakan suatu proses interpretasi yang dilakukan dengan menggunakan pandangan etnografi, ketika mengumpulkan data sekaligus Tim peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang terjadi bersama para informan. Oleh sebab itu, analisis data ini mempergunakan konsep James P.Spradly sebagai bedah pemecahan hasil penelitian ini secara akurat. Berikut merupakan schemata prosedur analisis data penelitian Etnografi yang dilakukan di Distrik Teluk Patipi, Kabupaten Fakfak.



Tabel 2. Prosedur Analisis Data

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN FAKFAK

Pendeskripsian mengenai etnik Mbaham-Matta merupakan gambaran umum, serta keberadaan hubungan kekerabatan yang terjalin di dalam pola keseharian serta tindakan perilaku masyarakat adat di Teluk patipi Fakfak. Informasi yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara merupakan konsep yang akan diuraikan pada pembahasan ini.

Proposisi ini berperan memberikan wawasan terhadap substansi telaah mendalam mengenai keseluruhan data yang diperoleh yang didasari oleh tujuan pembahasan. Pada bagian ini membahas mengenai; (1) selayang pandang kabupaten Fakfak dan etnik Mbaham-Matta yang meliputi; asal-usul nama Fakfak, dan asal-usul etnik Mbaham-Matta; (2) identitas Mbaham-Matta; (3) Setting penelitian yang meliputi; keadaan geografi, dan keadaan iklim.

2.1 Selayang Pandang Kabupaten Fakfak dan Etnik Mbaham-Matta

2.1.1 Asal-usul Nama Fakfak

Selama ini orang hanya mengenal masyarakat adat di Fakfak dengan menyebutkan masyarakat adat Fakfak. Pemahaman itu mungkin disamakan dengan asal-usul nama Fakfak. Jelasnya sebenarnya dalam naskah sejarah sebelum tahun 1898, nama

Fakfak belum pernah disebut, akan tetapi nama yang lazim dan familiar oleh para orang tua di Fakfak adalah sebutan "*Onin, Kapaur, dan Kokas*". sejarah Kota Fakfak (1991:7). Hal ini tentu saja karena Fakfak pada zaman itu belum dikenal, disamping nama tersebut cukup mengandung misteri. Oleh sebab, terdapat beberapa pendapat mengenai asal-usul dan arti nama Fakfak.

Pendapat pertama, didasarkan pada mitos (untuk mitos asal-usul nama Fakfak masih akan terus ditelusuri lagi dari beberapa marga yang ada di jahirah Onim terutama Marga Hegemur) yang berkembang dengan makna kata Fakfak berasal dari kata *Oktok*, yaitu nama seorang laki-laki yang mendiami lembah diantara Kampung Raduria dan Bronkendik dengan kampung Air Besar. Lelaki ini berpendirian pendiam dan penyabar, tetapi mungkin karena tuli, ia dijuluki nama *Toktok*, yang dalam bahasa Mbaham berarti pendiam, penyabar, dan tuli. Menurut pendapat ini lelaki yang dijuluki *Toktok* tersebut adalah leluhur marga Kabes dan marga Hindom, yakni penduduk asli Fakfak. Dalam perkembangan selanjutnya, *Toktok* berubah menjadi *Pokpok*, dan kemudian menjadi *Dulanpokpok*.

Pendapat kedua berdasarkan sifat hidrografi kota fakfak. Fakfak dalam bahasa Onin atau Kapaur, artinya batu, kering, atau mati. Dalam percakapan sehari-hari, masyarakat Onin mengatakan, disini Fakfak di sana daerah "*Kokah*". Maksudnya, di sini daerah berbatu kering dan mati, sedangkan di sana daerah berair dan ada kehidupan. Faktanya memang daerah *kokah* adalah daerah yang memiliki banyak aliran sungai yang airnya jernih, selanjutnya berkembang menjadi *Kokas*, jadi bukan lagi *Kokah*.

Pendapat ketiga didasarkan pada etimologi kota Fakfak, yang diucapkan "*Pag-pag*" oleh masyarakat Kapaur. Kata "*Pag-pag*" bersinonim dengan kata *Packing* dalam bahasa Inggris artinya "kemasan". Kata *Pag-pag* biasanya digunakan oleh masyarakat Maluku dalam percakapan sehari-hari seperti "satu pak rokok"

atau berpak-pak barang". Kata *Pag-pag* dalam konsep ini berarti kemasan atau bagian per bagian dipergunakan untuk merujuk pada kawasan pemukiman masyarakat Kapaur. Selanjutnya, kata *pag-pag* berubah menjadi Fakfak. Pendapat ini dinyatakan atas dasar keadaan geografis kota Fakfak dalam arti batu yang bersusun. Dengan demikian, nama kota Fakfak diterima secara positif dengan makna yang jelas sesuai dengan kondisi keberadaan alam Fakfak yang bebatuan plus batu berlapis.

Masih dalam etimologi *Pag-Pag* juga bersinonim dengan *Mpag-Mpag (kompaq)* yang artinya saling memarangi sampai berdarah, hal ini berkaitan dengan latar belakang kehidupan etnik Mbaham-Matta pada masa hukum rimba masih berlaku (perang hong) sampai dengan perang melawan penjajah (*Krapanggit Gewab*). Perang yang terjadi antara marga yang satu dengan marga yang lain untuk memperebutkan wilayah kekuasaan dan juga karena persoalan wanita. Di wilayah ini karena sering menjadi pusat terjadinya perkelahian itu sehingga dinamakan tempat itu *Mpag-Mpag (Kompaq)* menjadi *Pag-Pag* dan kemudian menjadi Fakfak.

2.1.2 Asal-usul Etnik Mbaham-Matta

Menurut kisah kejadian yang dituturkan oleh para tua adat, *Mbaham-Matta* adalah nama suku besar yang telah ada di Fakfak sejak pembentukan peradaban manusia Mbaham-Matta diatas Tanah Papua. Mbaham-Matta terdiri atas dua suku kata yang memiliki pengertian sebagai berikut. Kata *Mbaham* artinya sesuatu yang sudah terjadi atau sesuatu yang sudah ada dalam bahasa lokal disebut "*Ponggo*" yang merujuk pada makna terjadinya atau asal-usul kejadian manusia *Mbaham*. Selain itu, makna kata *Mbaham* adalah nama sebuah gunung yang dianggap sakral oleh leluhur *Mbaham*, oleh karena gunung tersebut merupakan awal kejadian atau kehadiran manusia *Mbaham*. Gunung ini berada pada wilayah pengunungan di kabupaten Fakfak yang sampai

kini sulit dijangkau oleh manusia lain selain manusia *Mbaham* yang adalah keturunan langsung dari leluhur *Mbaham*.

Dikisahkan, dahulu para leluhur *Mbaham-Matta* hidup di gunung *Mbaham* dan suatu ketika mereka bersepakat untuk keluar dari gunung tersebut untuk menjangkau seluruh kehidupan di jagad raya dengan menyebar sampai keseluruh pelosok Nusantara, bahkan sampai ke luar negeri. Hal itu mengarah pada pemahaman bahwa *Mbaham* adalah orang-orang yang mendiami wilayah gunung, yang disebut gunung *Mbaham* (*Mbaham Mbahambah*). Dengan pemahaman lain bahwa *Mbaham* artinya sesuatu yang telah ada atau sesuatu yang sudah ada atau yang sudah jadi *Ponggo*. Jadi gunung *Mbaham* adalah awal terjadinya atau kisah asal-usul terjadinya orang *Mbaham*. Dahulu para leluhur *Mbaham* menempuh perjalanan dari gunung *Mbaham* dan menjangkau wilayah pesisir pantai di wilayah jazirah Onin (Fakfak) yang dikenal dengan perjalanan dalam Bahasa Iha disebut *Wehode* perjalanan ini ditempuh dari gunung *Mbaham* sampai menjangkau *Matta* dan *Wuh*, yang artinya, keluar dari pangkal jazirah onin sampai di pertengahan jazirah yang disebut *Matta* dan penghujung jazirah yang disebut *Wuh*. Makna kata "*Matta*" artinya, orang-orang yang mendiami wilayah pertengahan jazirah sampai penghujung jazirah yang disebut daerah *Wuh*, yang awalnya berasal dari gunung *Mbaham*.

Selanjutnya, dikisahkan bahwa dahulu terjadi kesalahpahaman diantara para leluhur *Mbaham* dan *Matta* hingga terjadi pertumpahan darah yang terkenal dengan perang hongi. Akan tetapi, setelah terjadi korban kematian, kemudian timbul kesadaran bahwa mereka telah melakukan kesalahan karena saling membunuh. Padahal mereka bersaudara yang berasal dari satu peristiwa/kejadian dari gunung *Mbaham*. Menyadari asal-usul, mereka pun berdamai dengan memegang parang yang berbekas darah saudara yang telah menjadi korban dan berjanji untuk tidak ada lagi

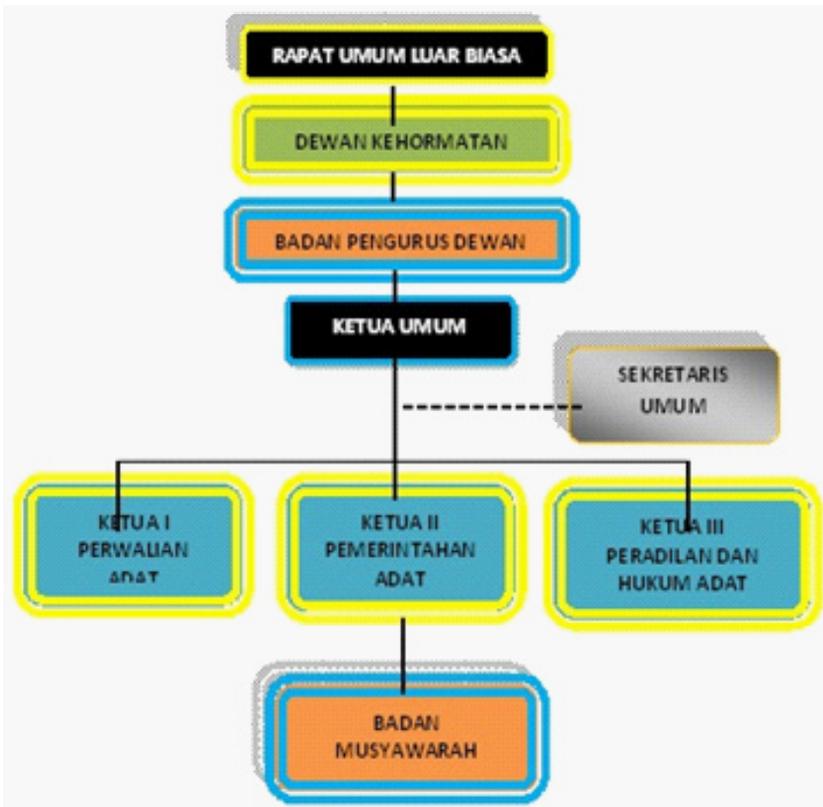
pertumpahan darah diantara mereka. Oleh sebab itu, makna kata *Mbaham* dan *Matta* tidak boleh disebutkan salah satunya saja tetapi penyebutannya diintegrasikan menjadi satu kata yakni *Mbaham-Matta*.

2.2 Identitas Etnik Mbaham-Matta

Berawal dari kisah kejadian atau asal-usul Mbaham-Matta dari gunung *Mbaham*, maka nama etnik ini menjadi filosofi atau pandangan hidup masyarakat *Mbaham-Matta* yang sangat terjunjung tinggi. Secara kultural etnik *Mbaham-Matta* adalah suku besar yang mendiami seluruh wilayah jazirah Onin (kabupaten Fakfak di masa modern sekarang). Suku besar yang menyebar dari gunung *Mbaham* kini menjangkau seluruh pelosok Tanah Air bahkan sampai di luar negeri. Faktanya, terdapat keturunan *Mbaham-Matta* yang menempati wilayah Daerah Istimewa Jogjakarta, Sulawesi, Sumatera, di Negeri Belanda dan lainnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya persamaan benda-benda budaya, tata krama, cerita rakyat (folklor), dongeng, persamaan marga, dan lainnya.

Dalam sistem kekerabatan mereka memiliki beberapa marga besar dan subsub marga yang berasal dari marga-marga besar tersebut. Unikny, di dalam marga-marga tersebut tidak ada yang menjadi urutan teratas ataupun urutan terkecil, akan tetapi semuanya berada dalam posisi yang sama. Tidak ada perbedaan yang memisahkan mereka, yang terjadi adalah kebersamaan dan persaudaraan tanpa perbedaan yang memisahkan. Marga-marga besar tersebut antara lain adalah; (1) marga Tungging/Gwasgwas/Temongmere dari Mbaham (2) marga Niwar/ Kabes/ Hindom/Patiran dari Wambrom, (3) marga Kramandondo/Tigtigweria dari Hamandimandi (4) marga Heremba dari Yomna (5) marga Ginuni (6) Marga Gewab dari Komander (7) marga Iba dari Warpa (8)

marga Iha dari Arongtiri (9) marga Tuturop, Uswanas, Uspantai dari Wuh (10) marga Woi/Wagap dari Mbaham (11) Marga Fuad dari Mbaham, dan (12) marga Gredenggo dari Hamandimandi. Masing-masing marga memiliki wilayah hak dan kekuasaan adat. Dalam aplikasi kehidupan secara adat, Mbaham-Matta mempunyai badan struktur organisasi yang membawahi segala tatanan kehidupan adat melalui wadah adat yang disebut Dewan Adat Masyarakat Mbaham-Matta. Adapun struktur oraganisasi secara adat tergambar sebagai berikut, (baca Samosir Lefaan & Leunard Lelapary (2013).



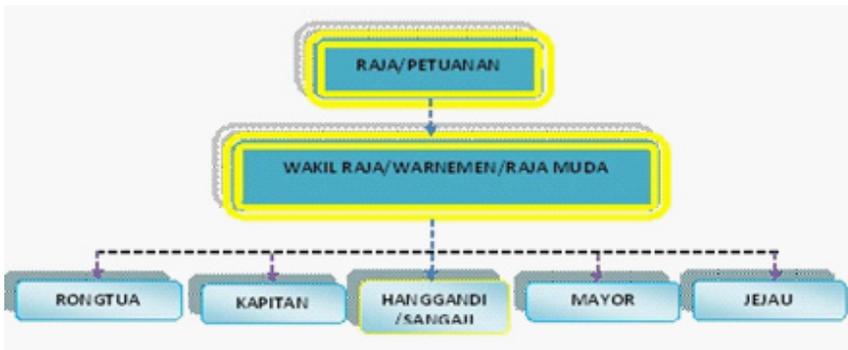
Gambar 02. Struktur Dewan Adat Mbaham-Matta FakFak

Disamping Dewan Adat, suku Mbaham-Matta memiliki wilayah petuanan adat yang dipimpin oleh seorang raja. yang bernaung dibawah pemerintah Kabupaten FakFak. Etnik Mbaham-Matta memiliki 7 wilayah petuanan raja beserta wilayah kekuasaannya, yang dideskripsikan dalam tabel 02. berikut ini:

Tabel 02: Wilayah Petuanan Raja Etnik Mabaham-Matta

No.	Raja	Nama Raja	Wilayah Petuanan
1.	Raja Ati-Ati	Achmad Bay	Kampung Torea, Sipatnanam, Wayati, Karas, dan Pulau tiga
2.	Raja Fatagar	Heru Uswanas	Dulan Pok-Pok termasuk Fak-Fak Kota
3.	Raja Patipi	Achmad Iba	Patipi Pulau, Patipi Pasir sampai Kampung Kayuni
4.	Raja Rumbati	Muh.Saleh Bauw	Kampung Tani Sepata, Rumbati
5.	Raja Pig-Pig dan Sekar	Yunus Tigtwigweria	Kampung Pig-Pig, Kokas Kota, Pulau Ugar
6.	Raja Wertuar	Musa Heremba	Kampung Homor Kopma, Kokas Kota dan Kramangmongga
7.	Raja Arguni	Bapak Paus-paus	Arguni dan sebagian Bomberai

Selain wilayah petuanan raja, pemerintahan petuanan adat memiliki struktur pemerintahan raja seperti nampak pada gambar 02.



Gambar 03. Struktur Pemerintahan Raja Etnik Mbaham-Matta
(sumber: lihat Samosir Lefaan & L. Ielapary 2013)

2.3 Lokasi Penelitian

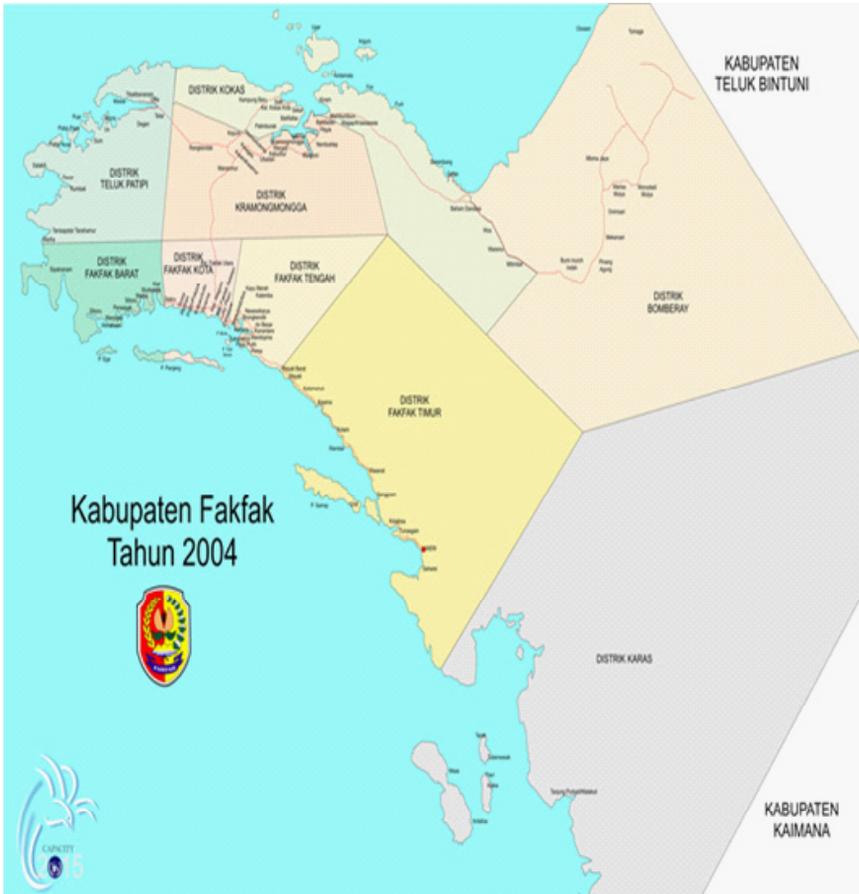
Objek pelaksanaan penelitian ini adalah wilayah Teluk Patipi yang berada pada wilayah kabupaten Fakfak di Tanah Papua. Adapun konteks penelitian ini menjelaskan mengenai keadaan secara umum yang terdapat pada wilayah kabupaten Fakfak sebagai pusat ibu kota kabupaten. Berikut adalah uraian mengenai keadaan geografi, keadaan iklim, dan wilayah pemerintahan yang berlaku di wilayah Fakfak.

2.3.1 Keadaan Geografi

Kabupaten Fakfak terletak diantara 1310 30'- 1380 40' Bujur Timur dan 2025'- 4000' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 0-100 meter dari permukaan laut. Luas wilayahnya 14.320 km², dan terbagi menjadi 9 distrik yang terdiri atas 5 kelurahan dan 118 kampung. Batas wilayah Kabupaten Fakfak berada di sebelah utara Kabupaten Teluk Bintuni, di sebelah selatan Laut Arafura dan di Kabupaten Kaimana, sebelah barat Laut Seram dan Teluk Berau serta sebelah timur Kabupaten Kaimana. Terdapat 123 kampung/kelurahan, yang meliputi wilayah pesisir pantai, berjumlah 67, wilayah lereng atau punggung bukit berjumlah 33, wilayah daratan berjumlah 20 serta wilayah lembah dan sungai berjumlah 5. Wilayah yang berbatasan langsung dengan garis pantai atau laut disebut desa pesisir atau tepi laut atau juga disebut dengan desa pulau, sedangkan desa yang bukan pesisir adalah desa/kelurahan termasuk nagari atau lainnya yang tidak berbatasan langsung dengan laut atau disebut juga daerah tidak mempunyai pesisir.

Selanjutnya, terdapat pula desa lembah atau disebut dengan DAS atau daerah aliran sungai yakni disebut sebagai desa/kelurahan termasuk nagari yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah cekungan atau legokan, yang terletak di sekitar aliran sungai atau berada di antara dua buah gunung atau bukit. Desa

lereng atau disebut juga punggung bukit merupakan desa atau kelurahan termasuk nagari yang sebagian besar wilayahnya berada pada lereng gunung atau punggung bukit. Selain, desa tersebut di atas, terdapat pula desa dataran atau yang disebut desa/ kelurahan/ lainnya yang sebagian besar wilayahnya berbentuk datar atau rata. Fakfak merupakan daerah administratif yang secara sah telah memiliki dasar hukum dan tercatat di dalam peraturan pemerintah pada Departemen Dalam Negeri, Fakfak dalam angka (2013:3-4).



Berdasarkan letak geografis dan keadaan fisiknya, lokasi penelitian merupakan daerah pesisir yang dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi laut maupun darat. Namun, selama ini penduduk cenderung menggunakan transportasi darat, karena sarana transportasi sangat lancar. Berikut adalah peta kabupaten Fakfak yang menggambarkan lokasi penelitian (teluk Patipi).

2.3.2 Keadaan Iklim

Kabupaten Fakfak memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau terjadi pada bulan juni sampai dengan September dimana pada saat itu berhembus angin yang berasal dari Australia yang mengandung sedikit uap air. Musim penghujan terjadi pada bulan desember sampai bulan Maret, di mana pada saat itu bertiup angin yang berasal dari Asia dan Samudra Pasifik yang mengandung banyak uap air. Keadaan itu berganti setiap tahun melewati masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober-November.

Data iklim terdiri atas suhu udara, kelembapan udara, kecepatan angin, tekanan udara, curah hujan, hari hujan dan penyinaran matahari. Ini diperoleh dari Badan Meteorologi, klimatologi, dan geofisika (BIV/KG) kabupaten Fakfak. Suhu udara disuatu tempat ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan air laut dan jaraknya dari pantai. Berdasarkan hasil pencatatan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Kabupaten Fakfak, suhu udara rata-rata pada tahun 2011 berkisar antara 22,70°C-29,30°C lebih rendah bila dibandingkan dengan keadaan tahun 2010 yang tercatat antara 23,2°C-30,00°C. Suhu terendah terjadi di bulan juni yaitu 22,20°C, dan tertinggi terjadi di bulan Maret dan Desember yaitu 30,40°C.

Curah hujan disuatu tempat dipengaruhi oleh keadaan iklim, orografi dan perputaran arus udara. Curah hujan rata-rata Kabupaten Fakafa tahun 2011 tercatat 3,811,3 mm dan lebih tinggi

disbanding tahun 2010 yaitu sebesar 3,530,3 mm. curah hujan tertinggi terjadi di bulan mei yaitu sebesar 531,4 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi di bulan November yaitu 182,1 mm. Tekanan udara rata-rata di kabupaten Fakfak 2011 sebesar 993,03 mbs dan tercatat lebih rendah dibandingkan tahun 2010 yaitu 993,35mbs. Tekanan udara tertinggi terjadi pada bulan September yaitu sebesar 994, 80 mbs, sedangkan tekanan udara terendah terjadi pada bulan januari yaitu sebesar 991,4 mbs.

2.3.3 Pemerintahan

Kecamatan atau distrik adalah satuan wilayah administrasi pemerintah yang merupakan wilayah kerja perangkat pemerintah dalam menjalankan tugas pemerintahan umum yang langsung dibawa Bupati/walikota dan membawahi beberapa desa/kampung/kelurahan. Pembentukan kecamatan ditetapkan dengan peraturan daerah.

Kelurahan adalah suatu wilayah lurah sebagai perangkat daerah kabupaten dan atau daerah kota di bawah kecamatan (UU RI No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah). Desa/kampung adalah kesatuan masyarakat suku yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat sitiadat setempat yang diakui dalam sistem Pemerintahan Nasional dan berada di daerah Kabupaten.

Satuan Lingkungan Setempat (SLS) adalah bagian wilayah di bawah desa/kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintah desa/kelurahan. Syarat-syarat pembentukannya harus memerhatikan factor jumlah penduduk, luas wilayah, letak geografis, prasarana dan sarana serta kondisi kemampuan ekonomi masyarakat. Pemerintah daerah kabupaten Fakfak memiliki 9 distrik dengan 5 kelurahan serta 118 kampung. Dilihat dari komposisi jumlah kampung/kelurahan terbanyak yaitu 21 kampug dan 1 kelurahan, sedangkan distrik Karas memiliki

jumlah kampung/kelurahan paling sedikit yaitu 7 kampung. Desa/kampung dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) Kampung swadaya adalah desa yang memiliki potensi tertentu tetapi dikelola dengan sebaik-baiknya dengan ciri daerahnya terisolir dengan daerah lainnya. Penduduknya jarang, mata pencahariannya bersifat homogeny, masyarakat memegang teguh adat, sarana dan prasarana sangat kurang.
- 2) Kampung swakarya adalah peralihan atau transisi dari desa swadaya menuju desa swasembada.
- 3) Kampung swasembada adalah desa yang memasyarakatnya telah mampu memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam dan potensinya sesuai dengan kegiatan pembangunan regional, Fakfak dalam angka in figures (2013:27-28).

Tabel berikut mendeskripsikan keadaan jumlah distrik, kampung/kelurahan dalam wilayah Kabupaten FakFak.

Tabel 2 : Nama-nama Distrik, Kampung/Kelurahan di Kabupaten Fakfak Menurut Jumlah Satuan Lingkungan Setempat-Tahun 2012

No	Nama Distrik	Nama Kampung/Kelurahan	Jumlah SLS
1	FakFak Barat	1. Sipatnanam	4
		2. Siboru	4
		3. Werabuan	3
		4. Werpigan	3
		5. Purwasak	4
		6. Werba	5
		7. Kiat	2
		8. Wurunkendik	2
		9. Wartutin	1
		10. Kwuhkendik	2

2	FakFak Timur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tunas Gain 2. Urat 3. Sanggram 4. Waserat 5. Wambar 6. Kotam 7. Kwama 8. Wayati 9. Kalamanuk 10. Weri 11. Kria bisa 12. Saharei 13. Wayati barat 14. Wayati timur 	<ol style="list-style-type: none"> 2 2 3 2 3 2 2 4 1 3 1 2 2 2
3	FakFak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekru 2. Torea 3. Sekban 4. Dulan Pokpok 5. Kapaurtutin 6. Tanama 7. Wagom 8. Fakfak Selatan 9. Fakfak Utara 10. Gewerpe 11. Lusi Peri 12. Wrikapal 	<ol style="list-style-type: none"> 4 4 4 8 3 2 34 21 21 4 4 4
4	Kokas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wagap/Kriawaswas 2. Mambunibuni 3. Mandoni 4. Batufiafas 5. Potimburak 6. Sekar 7. Kokas kota 8. Sisir 9. Kampung baru 10. Ugar 11. Kinam 12. Andamata 13. Arguni 14. Flor 15. Furir 16. Darembang 17. Goras 18. Waremu 19. Metimber 20. Arguni barat 21. Wos 22. Mbahamdandara 	<ol style="list-style-type: none"> 2 2 3 2 2 2 3 3 3 2 2 2 3 2 2 2 3 1 2 3 1 4

5	Karas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Antalisa 2. Mas 3. Tuberwasak 4. Tarak 5. Faur 6. Malakuli 7. Kiaba 	<ol style="list-style-type: none"> 2 2 2 2 2 7 2
6	Fakfak Tengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Danaweria 2. Kayu Merah 3. Katemba 4. Nemiwikarya 5. Raduris 6. Brongkendik 7. Air besar 8. Kanantare 9. Mandopma 10. Pasir putih 11. Pirma 12. sakartemin 	<ol style="list-style-type: none"> 20 5 3 4 2 3 2 1 3 5 4 2
7	Kramogmomgga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rangkendak 2. Homorkokma 3. Kwagas 4. Kayuni 5. Ubadari 6. Kramamongga 7. Nembuktep 8. Kwamkwamur 9. Kaburbur 10. Mamur 11. Pikpik 12. Bahbadan 13. Wargep 14. Mananmur 15. Pattukar 16. Gewab 	<ol style="list-style-type: none"> 2 1 1 1
8	Teluk Patipi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanehamur 2. Rumbati 3. Tawar 4. Patipi Pasir 5. Salakiti 6. Sum 7. Puar 8. Tibatibananam 9. Ofie 10. Us 11. Degen 12. Tetar 13. Werfra 	<ol style="list-style-type: none"> 2 2 3 3 3 2 3 2 2 2 3 3 3

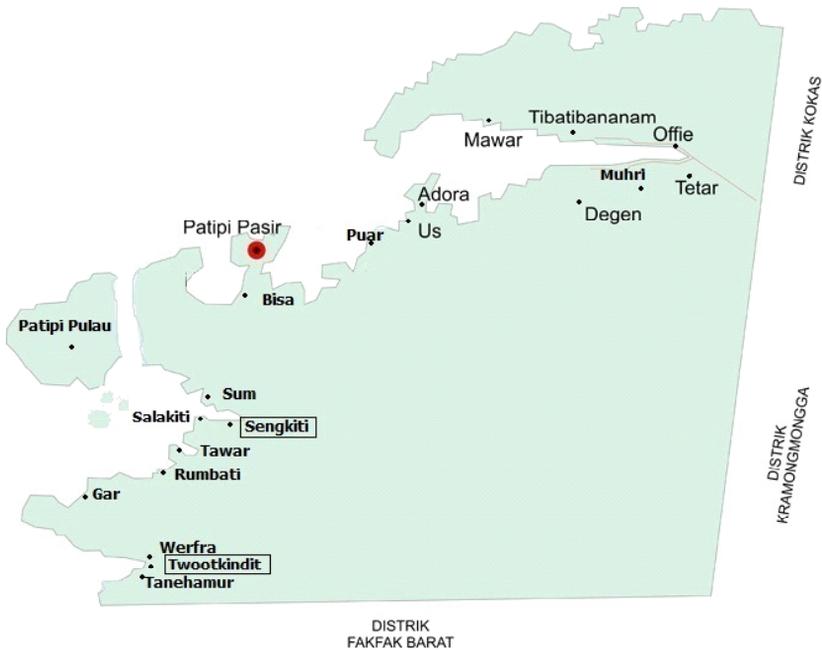
		14. Patipi Nusa	2
		15. Mawar	2
		16. Adora	2
		17. Gar	1
		18. Bisa	1
		19. Muhriri	1
9	Bomberay	1. Otoweri	2
		2. Mbima Jaya (SP 1)	7
		3. Warisa Mulia (SP 2)	5
		4. Onim Sari (SP 3)	5
		5. Mekar sari (SP 4)	3
		6. Pinang Agung (SP 5)	4
		7. Bumi Wurah Indah (SP 6)	4
		8. Wonodadi Mulya (SP 7)	2
		9. Tomage	2
		10. Wamosan	1
		11. Tesha	1

2.4 Distrik Teluk Patipi

Distrik Teluk Patipi adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Kabupaten Fakfak yang mempunyai kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat yang berfalsafat hidup dalam tradisi *Ko, on, kno mbi mombi du qpona* yang artinya engkau, saya dan dia adalah satu atau yang biasa kita kenal dengan *tromid te wo war is teri* “satu Tungku Tiga Batu” secara turun temurun dalam ikatan masyarakat adat *Mbaham-Matta*. Distrik yang memiliki wilayah hak ulayat adat ini dipimpin oleh seorang distrik keturunan asli *Mbaham-Matta* adalah generasi muda *Mbaham-Matta* yang menjadi panutan dalam usia termuda. Sosok generasi muda yang berpengalaman ini bermarga Patipi. Ia membawahi Sembilan belas (19) kampung/kelurahan di Teluk Patipi yang tersebut sebagai berikut. Kampung Tanehamur, kampung Rumbati, kampung Tawae, Kampung Patipi Pasir, kampung Salakiti, kampung sum, kampung Puar, kampung Tibatibananam, kampung Ofie, kampung Us, kampung Degen, kampung Tetar, kampung Werfra, kampung Patipi Nusa, kampung Mawar, kampung Adora, kampung

Gar, kampung Bisa, dan kampung Muhriri. Daftar pendukung dapat dilihat pada bagan bersumber Fakfak dalam angka 2013. Berikut adalah peta Distrik Teluk Patipi/Fakfak Barat (sumber: administrasi distrik Teluk Patipi).

PETA DISTRIK TELUK PATIPI



Sebagai distrik sasaran pengambilan data penelitian ini, maka semua kampung merupakan data populasi, sedangkan yang menjadi sampel sasaran data adalah kampung Patipi Pasir, Patipi Pulau. Secara professional pengambilan data ini ternyata mampu menjangkau totalitas warga adat, dengan cara data diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung dimana para peneliti berada langsung dilapangan selama 14 hari menempati rumah penduduk dan berbaur bersama keseharian penduduk. Proses pelaksanaan

pemerolehan data dilakukan secara akurat melalui pertemuan bersama sesuai dengan jadwal yang telah disepakati secara bersama melalui koordinasi dengan Pimpinan distrik. Setiap tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh perempuan dari masing-masing kampung sebagai perwakilan mampu terhimpun, sehingga pelaksanaan kegiatan pengambilan data berjalan sesuai rencana dan tujuan.

Hal tersebut didukung melalui kehadiran para narasumber dengan antusiasme memberi data secara akurat. Para narasumber adalah pewaris adat secara turun-temurun. Distrik Teluk Patipi adalah warga masyarakat adat Mbaham-Matta yang sangat menjunjung tinggi amanah leluhur. Hal itu tampak melalui cara berikut (1) pola penuturan kisah kehidupan leluhur mampu dikisahkan sejak peristiwa kejadian/kehadiran sampai dengan kehidupan di zaman modern; (2) tradisi adat-istiadat yang diajarkan para leluhur masih tetap dipertahankan yang dibuktikan melalui adanya pembentukan Dewan Adat Mbaham-Matta; (3) solidaritas-toleransi hidup beragama instens dipertahankan dan di lestarikan kepada generasi muda Mbaham-Matta sampai sekarang;(4) tradisi perkawinana adat melalui peminangan secara adat bersarta norma-norma hukum adat masih tetap dilakukan.

2.4.1 Sistem Perekonomian

Pada umumnya masyarakat Teluk Patipi hidup dari bercocok tanam dan nelayan. Hal ini sesuai dengan kondisi keberadaan alam yang membentuk system pola tersebut. Bercocok tanam dilakukan di kebun dan disekitar lingkungan halaman rumah masyarakat. Luasnya tanah serta subunya tetanaman karena kesuburan tanah serta semangat dan kerja keras masyarakat untuk memanfaatkan segala ketersediaan alam dengan baik. Pola pertanian di Teluk Patipi masih bersifat tradisional, begitu pula dengan hak milik

tanah masih bersifat kepemilikan tanah adat pembagiannya pun dalam sistem tapal batas adat.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui *Fakfak dalam angka periode 2013* dinyatakan bahwa Teluk Patipi memiliki luas area tanah dan produk pertanian, dalam perkebunan terinci sebagai berikut.

Tabel 5. Luas Area dan Produk Tanaman Pangan di teluk Patipi Tahun 2012

DISTRIK	LUAS AREA (Ha)	PRODUK TANAMAN
TELUK PATIPI	1 425	Pala
	14	Cengkeh
	10	Kakao
	59	Kelapa
	5	Kopi

Berdasarkan data tersebut dapat diberi simpulan bahwa distrik Teluk Patipi memiliki keluasan area tanah 1513 Ha., dengan penghasil produk tanaman berupa pala, cengkeh, kelapa, kakao, dan kopi. Data tersebut menunjukkan bahwa tanaman pala merupakan hasil perkebunan yang sangat tinggi setelah kepala, cengkeh, dan kopi.

Perkerjaan bercocok tanam di kebun, biasanya diawali dengan pembukaan lahan secara gotong royong. Dahulu jika membuka lahan baru untuk bercocok tanam sering diawali dengan upacara pemujaan yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan sebagai maha Pencipta alam semesta untuk merestui usaha para petani (masyarakat) dan secara tradisi pemujaan dilakukan terhadap roh leluhur agar mendapat ijin dan restu serta berhasil dalam panen hasil kelak. Semua berkah yang diterima selalu disyukuri. Oleh sebab itu, masyarakat juga sering mempersembahkan hasil

perkebunan mereka kepada Tuhan melalui doa di gereja dan Masjid dan menyuguhkan persembahan di altar yang dianggap sebagai perantara manusia dengan sang Ilahi.

Teknik penggarapan kebun masih berorientasi kepada cara tradisional dengan menggunakan peralatan sederhana pula seperti, parang, cangkul, linggis, dan kapak untuk membersihkan rumput yang tumbuh diantara tetanaman. Kendati begitu, dalam perkembangan di masa kini masyarakat menerima pula unsur-unsur baru yang datang dari luar, tetapi secara langsung belum diterapkan. Dari sebegini masyarakat ada yang pernah mengikuti berbagai program pemerintah untuk pelatihan pengolahan tanah perkebunan di luar kabupaten Fakfak. Tujuannya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang cara-cara pertanian secara intensif guna memperoleh peningkatan hasil. Terkadang pekerjaan di kebun dilakukan secara bergotong royong karena luasnya lahan perkebunan.

Selain hidup dengan sistem perkebunan masyarakat Teluk Patipi juga beraktivitas sebagai nelayan yang merupakan pekerjaan rutin untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Disamping bercocok tanam di kebun dan sekitar rumah, serta bernelayan, masyarakat juga mengerjakan pekerjaan lain sebagai pekerjaan tambahan seperti memelihara hewan. Jenis-jenis hewan yang dipelihara penduduk adalah babi, kambing, dan ayam. Pada umumnya hewan peliharaan itu dipergunakan sebagai kebutuhan makan, terlebih ketika ada pesta adat dan pesta sejenisnya. Terkadang ikan sebagai hasil melaut juga dijualakan di pasar. Babi, sebagai hewan pelihara juga menjadi bagian dalam suatu pesta, baik itu pesta adat, pesta agama dan lainnya khusus terhadap masyarakat yang memeluk keyakinan nasrani (protestan dan Katolik). Hewan kambing selalu identik dengan keyakinan dan kepercayaan umat Islam, yakni sebagai hewan kurban. Ayam merupakan jenis hewan yang dandingnya netral untuk menjadi bagian konsumsi secara

umum terhadap ketiga umat beragama di teluk Patipi. Dengan begitu konsep penerapan sistem pemeliharaan hewan merupakan sesuatu yang sangat bermakna dalam kehidupan masyarakat *Mbaham-Matta* di teluk Patipi sebagai nilai-nilai budaya yang sangat bermakna sehingga dapat menjadi panutan terhadap suku-suku di atas tanah Papua.

Perlu diketahui bahwa sebenarnya masyarakat *Mbaham-Matta* telah mengenal dan melakukan hubungan perdangangan dalam bidang perekonomian sejak dahulu, yakni melalui kehadiran para pedangang atau saudagar dari berbagai penjuru yang salah satunya adalah Sultan Ternate dari Tidore. Oleh sebab itu sistem barter telah diketahui sejak saat itu. Hal ini dapat ditelusuri secara mendalam melalui sejarah budaya di kota Fakfak.

2.4.2 Sistem Religi

Menurut data Fakfak dalam angka tahun 2012, persentasi pemeluk agama menurut golongan agama, dan distrik, bahwa terdapat tiga golongan agama yang menenpati wilayah distrik Teluk Patipi. Ketiga agama tersebut secara persentatif terinci seperti berikut. Jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 2,54%; jumlah pemeluk agama Kristen Protestan sebanyak 1,66 orang, dan jumlah pemeluk agama katolik sebanyak 0,66 orang. Selanjutnya, terdapat banyaknya tempat yakni Mesjid berjumlah 6 gedung dan gereja Protestan berjumlah 7 gedung dan jumlah gereja Katolik sebanyak 4 gedung. Terkait dengan gedung sebagai tempat beridrah dan jumlah pemeluknya, maka adapun jumlah banyaknya rohaniwan di distrik teluk Patipi adalah rohaniwan Islam sebanyak 2 rohaniwan Kristen Protestan berjumlah 2, dan rohaniwan Katolik berjumlah 4 orang

2.4.3 Kesenian

Masyarakat *Mbaham-Matta* yang mendiami wilayah Distrik teluk Patipi memiliki kreativitas di dalam bidang kesenian rakyat. Hal itu sudah terjadi sejak zaman dahulu, yakni melalui kehadiran leluhur. Bahkan bidang kesenian ini sampai kini masih terus digelar di dalam setia pesta adat dan juga pesta-pesta yang berkaitan dengan pemerintahan, seperti menjemput tamu kebesaran, merayakan pesta kemerdekaan dan sebagainya. Berikut akan diuraikan mengenai bidang kesenian yang meliputi seni musik, seni tari dan seni suara yang terdapat di wilayah ini.

2.4.4 Seni Musik

Masyarakat adat *Mbaham-Matta* mengenal dan memiliki jenis-jenis musik tradisional yang terdiri atas; tifa (*Titir*) yang terbagi atas dua bentuk yakni adat *titir tumor* (tifa kecil) dan *titir lakadinding* (tifa besar); ukulele (gitar kecil); gong (lela); dan suling bambu. Berdasarkan fungsinya, *Titir* memiliki peran sebagai pengiring tari-tarian baik untuk pemujaan terhadap roh leluhur maupun untuk penyambutan para tamu dan pengukuhan para Imam baik dalam keyakinan Islam maupun agama Nasrani Protestan dan katolik) dan bahkan untuk penyambutan tamu pemerintahan, merayakan pesta kebesaran Natal dan Tahun Hijriah atau halal bi halal.

Pada dasarnya bidang seni musik ini merupakan bagian terpenting di dalam kehidupan masyarakat besar suku *Mbaham-Matta* di Fakfak, oleh sebab leluhur *Mbaham-Matta* mengenal peradaban yang harmoni melalui bidang seni. Realitasnya melalui alat musik tifa. Tifa yang disebut di dalam bahasa *Mbaham-Matta* adalah "*Titir*". *Titir* ini terdiri atas dua bagian atau bentuk yakni ada tifa kecil yang disebut "*Titir Tumor*" dan Tifa besar yang disebut "*Titir Lakadinding*". Kedua bentuk ini ditemukan oleh para

leluhur di dalam gua-gua tempat tinggal mereka sejak permulaan kehidupan *Mbaham-Matta*. Sejarah penemuan tifa ini dapat dibaca di dalam buku *Simbolisme identitas suku Mbaham-Matta* yang ditulis oleh Samosir Lefaan dan Lelapary (2014). Selain tifa adat, *Mbaham-Matta* juga memiliki beberapa jenis alat musik tradisional seperti ukulele, gong, dan tifa rabana yang merupakan bagian dari tifa di dalam menggiringgi irama Quasidah terhadap umat Islam di Fakafak. Tifa Quasidah ini telah memiliki nilai integrasi dengan nilai-nilai budaya dari wilayah Maluku. Oleh sebab bentuk dan iramanya telah bercampur seni dengan tradisi menabuh tifa keagamaan (irama Quasidah), juga terdapat suling bambu dan pikon serta kulit Bia.

2.4.5 Seni Tari dan Suara

Jenis tari khas etnis *Mbaham-Matta* disebut tari *cakalele Mbreh* untuk laki-laki dengan menggunakan cawat atau *Totohi/mar neme* busana laki-laki dan memegang parang (*Qpod qpod*) dengan diiringi tabuhan tifa kecil yang disebut *Tumuor Kring* atau tifa besar yang *Titir lakadinding Kring* dengan lagu rakyat yang dinyanyikan misalnya *Kiwi kow yak wedi tong banen Kiki wak kyo* (yang berkisah tentang keindahan alam dan ramahnya lingkungan dengan kicauan burung murai/*Jeh Kowiag*) dan tari *Kriag* untuk perempuan yang menggunakan busana wanita disebut *Martombor* dan diiringi tabuhan tifa kecil yang disebut *Tumuor Kring* atau tifa besar yang *Titir lakadinding Kring* dengan lagu rakyat.

BAB III

KONSEP KEKERABATAN DALAM MASYARAKAT ADAT MBAHAM- MATTA DI TELUK PATIPI

Pada bagaian ini membahas mengenai; (1) sistem stratifikasi soaial; (2) sistem kekerabatan, yang dideskripsikan sebagai berikut.

3.1 Stratifikasi Sosial

Secara holistik masyarakat di dunia mengenal pola kehidupan yang beragam di dalam suatu komunitas kehidupan kemasyarakatan. Begitu juga kolektifitas kehidupan yang terdapat di Indonesia pada umumnya. Akan tetapi, ada suku-suku bangsa di Indonesia yang memiliki sosiologis kemasyarakatan yang sangat unik, yakni di Teluk Patipi kabupaten Fakfak. Keunikan ini tercermin di dalam keseharian hidup masyarakat suku besar *Mbaham-Matta*. Hal keunikan itu terwujud melalui pola kehidupan yang berlangsung secara naturalis. Realitas itu telah terpola sejak nenek moyang *Mbaham-Matta* memulai kehidupan di atas muka bumi, serta memulai peradaban dengan menemukan jati diri. Sistem kehidupan *Mbaham-Matta* terbentuk di dalam marga-marga besar dan sub-sub marga yang memiliki hak ulayat ataupun hak pewarisan adat secara merata yang diawasi dan diatur oleh *Dukan dak qpo* (yang dituakan dalam marga).

Selain itu, *Mbaham-Matta* juga mengakui, menghargai, menjunjung tinggi serta menghormati semua kekuatan, kesepakatan

dan kebersamaan yang telah terbentuk dalam pertuanan raja di dalam tradisi hidup Mbaham-Matta di kabupaten Fakfak. Dalam pengertian tidak ada penyebutan marga yang terbesar dan terkecil atau tidak ada yang disebut sebagai marga tertua dalam urutan-urutannya. Mbaham-Matta adalah nama suku besar di Fakfak yang dikenal hanyalah tua marga atau yang dituakan didalam suatu marga *dukan dak qpo*.

Ini berarti apabila terdapat persoalan atau hal terkait adat-istiadat, maka penyelesaiannya akan melibatkan tua-tua marga dan di dalam proses adat akan difokuskan kepada marga yang mengalami persoalan terlebih dahulu, selanjutnya, akan diselesaikan secara bersama guna menemukan penyelesaian.



Foto: anggota LMA dlm prosesi pengukuhan Pastor

Fakta itu tampak di dalam keseharian hidup masyarakat *Mbaham-Matta* yang berada di Teluk Patipi. Masyarakat sangat memegang teguh warisan budaya leluhur yang telah mengarisinya bahwa tidak terdapat pembagian kelas strata sosial oleh sebab, tidak ada yang menjadi terutama selain Tuhan sang Pencipta. Artinya, di dalam tindakan keseharian kehidupan masyarakat

setiap marga memiliki kepala atau tua marga (*Du Kandag Qpo* pemegang hak kesulungan) yang berperan sebagai pengontrol tetapi, tidak dikatakan sebagai pemegang suatu kekuasaan dalam konsep pembagian kelas sosial. Jadi, tidak terdapat pola pembagian kelas-kelas masyarakat atau kasta-kasta di dalam kehidupan suku besar *Mbaham-Matta*. Hal ini ditegaskan oleh para tua marga, serta perwakilan marga-marga *Mbaham-Matta* yang menjadi narasumber. Agar komitmen adat yang telah tertanam sejak peradaban terbentuk, maka masyarakat adat *Mbaham-Matta* berkomitmen untuk membentuk suatu lembaga yang berfungsi sebagai wadah yang mampu menjadi fungsi-kontrol sosial terhadap kehidupan masyarakat adat. Pembentukan dewan adat itu dimaksud untuk memprotek atau melindungi hak-hak masyarakat adat. Di dalam pembentukan itu akhirnya terbentuklah struktur kepemimpinan adat akan tetapi, mereka tidak menyebutnya sebagai suatu konsep strata sosial sebagaimana yang dikenal di dalam konsep kebudayaan atau kajian antropologi pada umumnya.

Fenemona itu sangat unik, sebab berbeda dengan masyarakat adat lain yang berada di atas muka bumi. Secara struktural konsep kepemimpinan yang terbentuk untuk Dewan Adat Mbaham-Matta baca bab II mengenai identitas Mbaham-Matta atau (lihat Samosir Lefaan & L. Lelapary, 2013). Konsep itu sampai kini terus dipertahankan dan inilah yang disebut sebagai bagian dalam pemertahanan dan pelestarian kearifan budaya lokal. Yang penting di tegaskan juga bahwa, dalam keseharian kehidupan masyarakat Mbaham-Matta tidak saja terdapat dewan adat akan tetapi, ada yang luar biasa di Fakfak, memiliki pertuanan adat yang terpola dan terjaga dengan baik yakni adanya wilayah pertuanan adat raja-raja lihat bab II (baca: Samosir Lefaan & Lelapary 2013).

Berdasarkan realitas kehidupan yang dikatakan unik, istimewa dan menarik ini dapatlah dibuat suatu kesimpulan bahwa masyarakat suku besar *Mbaham-Matta* adalah masyarakat Negara

Republik Indonesia yang memegang teguh adat istiadat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan penduduk Indonesia sesuai dengan Falsafah hidup bangsa Indonesia yang tercantun di dalam UUD 1945 dan Pancasila seperti pada **sila kedua** “Kemanusiaan yang adil dan beradab **dan sila kelima** keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” selain sila lainnya dua sila ini menjadi dasar pendukung konsep keseharian dan tindakan bermakna masyarakat Mbaham-Matta di Teluk Patipi kabupaten Fakfak.



Foto: Bpk Raja Fatagar generasi Mbaham-Matta

Situasi seperti skemata tersebut di atas, telah terpola di dalam peristiwa kejadian kehidupan sejak dahulu. Perkembangan era globalisasi di zaman sekarang tentu saja akan berkaitan dengan proses timbulnya berbagai gerakan sosial (social mobility), yang memungkinkan terjadinya sistem pelapisan dalam masyarakat sehingga dapat memperlihatkan gejala perubahan akan tetapi, hal itu tidak tampak di dalam masyarakat adat di teluk Patipi dan masyarakat adat Mbaham-Matta di kabupaten Fakfak pada umumnya. Berkaitan dengan perkembangan positif yang berarah kepada perkembangan peradaban yang jauh lebih berkembang,

dalam realitasnya secara intens ada di dalam kehidupan masyarakat, dan itu sangat positif tanpa merubah tatanan yang telah terbentuk dan berakar kuat.

Fakta itu tampak oleh para generasi muda yang mampu menampilkan wujud pemertahanan itu melalui berbagai peran yang disandang di dalam peristiwa adat dan organisasi pemerintahan di Fakfak. Fenomena proses terjadinya berbagai gerakan sosial yang ditunjang oleh bidang pendidikan, sangat memengaruhi pula cara berpikir masyarakat kearah yang lebih maju. Mereka mulai menyekolahkan anak-anaknya pada berbagai pendidikan tinggi di kota-kota besar termasuk ke luar negeri, disamping memanfaatkan potensi yang ada semaksimal mungkin untuk memperoleh kekayaan yang logis sebagai bagian dari kebutuhan hidup manusia.



Foto: Bupati Fakfak-generasi Mbaham-Matta yang menjadi pimpinan pemerintahan di Fakfak

3.2 Sistem Kekkerabatan

Hubungan kekerabatan di dalam tradisi hidup etnis Mbaham-Matta khususnya yang berdomisili di wilayah Teluk Patipi pada

prinsipnya tidak berbeda dengan sistem yang telah terpola oleh suku besar *Mbaham-Matta* di Kabupaten Fakfak. Hal itu telah terbentuk sejak kehadiran kehidupan yang diawali oleh leluhur *Mbaham-Matta* dari gunung *Mbaham*. Diakui bahwa *Mbaham-Matta* berasal dari satu keturunan yang selanjutnya, menyebar memenuhi muka bumi dengan segala aktivitas. Seperti yang tertulis di dalam kitab suci orang Kristen yakni Kejadian 1:27-28 “Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia lakilaki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu berfirman kepada mereka, beranak cuculah dan bertambah banyak penuhilah bumi dan taklukkannya itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi. Dan di dalam kejadian 2-7 “.... Ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikian manusia itu menjadi makhluk yang hidup. dan konsep yang sama terdapat pula di dalam Alquran pada surat ke-22 (Al-Hajj) ayat 5: yang berbunyi “ Hai Manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani kemudian segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsurnya) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan (dan ada pula) diantara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya diatidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah dikatahunya. Bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air diatasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.

Berkaitan dengan proposisi itu, para ahli antropologi tua dari pertengahan abad ke-19 seperti antara lain; J.Lubbock, J.J. Bachoven, J.F. McLennan, dan G.A.Wiken. Menyatakan bahwa manusia itu pada mulanya hidup serupa, sekawan, berkelompok, dan laki-laki perempuan bersetubuh melahirkan keturunannya tanpa ikatan. Kelompok keluarga inti atau *nucleaar family* sebagai inti masyarakat waktu itu belum ada. Keadaan ini dianggap merupakan tingkat pertama di dalam proses perkembangan masyarakat dan budaya manusia. Lambat laun manusia sadar akan hubungan antara si ibu dan anak-anaknya sebagai suatu suatu kelompok keluarga inti di dalam masyarakat, karena anak-anak hanya menganal ibunya tetapi tidak mengenai ayahnya. Di dalam kelompok keluarga inti yang baru ibulah yang menjadi ketua keluarga. Selanjutnya perkawinan dengan ibu dan anak laki-laki dihindari, dan demikian timbul adat eksogami. Kelompok keluarga tadi mulai meluas garis keturunan untuk selanjutnya selalu diperhitungkan mulai dari garis ibu; demikian timbul suatu keadaan masyarakat oleh para sarjana waktu itu dan oleh Wilken juga disebut keadaan matriarchaat. Ini adalah tingkat kedua di dalam proses perkembangan kebudayaan manusia. Tingkat kemudian terjadi karena para laki-laki tidak puas dengan keadaan ini, sehingga kaum laki-laki mulai mengambil calon istri mereka dari kelompok lain dan membawa gadis-gadis itu ke dalam kelompok mereka sendiri. Demikian keturunan yang dilahirkan mereka juga tetap tinggal di dalam kelompok si Pria. Kejadian ini menimbulkan lambat laun timbulnya suatu keluarga dengan si ayah sebagai ketua, dan dengan meluasnya kelompok serupa itu timbul keadaan *patriarchaat*. Ini adalah tingkat ketiga di dalam proses perkembangan kebudayaan manusia. Selanjutnya, lambat laun patriarchaat hilang dan berubah menjadi susunan kekerabatan yang disebut Wilken *parental* Koentjaraningrat (1992:85). Konsep ini dipergunakan sebagai realisasi dasar pendukung narasi terjadi-

an masyarakat Mbaham-Matta tetapi tidak mengikat adanya perkembangan yang dilalui oleh masyarakat Mbaham-matta dalam konsep tradisi Mbaham-Mata secara alamiah. Dalam pengertian, secara ilmiah kekuatan teoritis sangat akurat untuk menjelaskan maksud yang dituturkan tanpa mengurangi atau melenceng dari konsep keasliannya.

Mbaham-Matta yang berdomisili di wilayah Teluk Patipi sampai sekarang memegang teguh sistem kekeabatan yang telah dibangun oleh leluhur mereka secara baik dengan menjalani semua aturan, norma, nasihat/petuah serta berkomitmen untuk menjadikan generasi *Mbaham-Matta* sebagai panutan kepada seluruh masyarakat di Tanah Papua. Sistem kekeabatan yang unik di dalam keseharian hidup *Mbaham-Matta* di Teluk Patipi adalah mereka mampu menjalani falsafat hidup *Ko, on, kno mi mombi du qpona* yang artinya engkau, saya dan dia adalah satu atau yang biasa kita kenal dengan *Tromid te wo war is teri "satu tungku tiga batu"* dengan damai sejahtera. Konsep ini memaknai bahwa orang Mbaham-Matta terbentuk di atas tiga prinsip hidup yakni "*Agama Islam, Protestan, dan Katolik*". Dalam Pola tradisi kekeabatan *Mbaham-Matta* di teluk Patipi sangat unik dan luar biasa oleh karena mampu menjalani falsafat hidup rukun, aman dan damai serta baik adanya yang disebut *Idu idu, maninina jou jour qpohi*. Adapun makna mendalam dari falsafat tersebut di dalam hubungan keluarga batih *Mbaham-Matta* artinya; apabila di dalam satu keluarga yakni bapak, mama dan anak-anak yang dilahirkan oleh seorang mama misalnya berjumlah 5 orang anak. Selanjutnya, anak yang pertama akan diserahkan untuk mengikuti aliran ajaran agama Muslim, dalam pembentukan iman sebagai umat Islam. Anak yang kedua akan diserahkan kepada agama Nasrani (Kristen Protestan) dan yang ketiga akan mengikuti ajaran agama Katolik sebagai pembentukan iman Katolik. Anak yang kelima dan keenam boleh memilih sesuai dengan kehendak

hatinya. Inilah sebuah keunikan yang tidak terdapat di daerah lain di Indonesia bahkan mungkin disekitar wilayah Tanah Papua.

Representatif pola hidup Mbaham-Matta di Teluk Patipi ini terwujud melalui adanya peristiwa pengukuhan Iman seorang pastor muda yang adalah anak “Dupiat” (anak adat) dari Teluk Patipi “Yeremias Tuturop” yang dilaksanakan di teluk Patipi pada tanggal 4 Maret 2014.

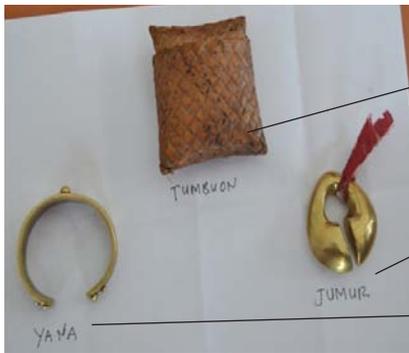


Foto: Pengukuhan Imam, generasi Mbaham-Matta didampingi kedua orang tua untuk diserahkan kepada Tuhan melalui gereja Katolik sgb Pastor.

Berdasarkan sistem dan pola yang telah terbina di dalam suku Mbaham-Matta, menganut prinsip keturunan menurut garis ayah atau prinsip patrilineal. Anak-anak dari satu keluarga batih secara keturunan, masuk marga ayahnya. Disamping menganut prinsip patrilineal, suku besar Mbaham-Matta juga menganut sistem perkawinan di luar marganya atau disebut eksogami. Dalam kaitannya dengan tradisi ini suku Mbaham-Matta sangat memegang amanah leluhur terkait dengan tata aturan melakukan proses mendapatkan anak wanita dengan penyebutan pada umumnya yakni terlebih dahulu melalui proses peminangan. Dalam proses ini terdapat sejumlah aturan adat yang telah menjadi komitmen dalam tradisi beradat Mbaham-Matta. Proses peminangan itu diawali dengan “Tumbor Mag” atau acara duduk

adat untuk menentukan besarnya harta perempuan (*Nanan Magi* artinya Bahasa rejeki). Biasanya pihak perempuan akan duduk secara bersama diantara bersaudara dan yang akan menjadi juru bicara adalah pihak keluarga mama/ibu yang melahirkannya. Saudara laki-laki ibu/mama yaitu om yang disebut *Kagah/Qpowed* yang memegang kekuasaan dalam aturan peminangan.

Telah menjadi hukum adat bahwa jika terjadi perkawinan, maka pihak penerima perempuan membayar sejumlah harta sesuai dengan persyaratan yang diajukan oleh pihak perempuan. proses ini disebut sebagai mas kawin kepada pihak pemberi perempuan yang berupa emas adat. Sebagai mas kawin dalam pesyaratan untuk peminangan terdiri atas; gelang *Yana Evbuh poho phor* dan *Wendi Dumur* / anting-anting.



Keterangan gambar:

Lopa-lopa berfungsi menyimpan Yana Evbuh poho phor dan dumur yakni mas untuk meminang perempuan.

Atau anting-anting yang dikenakan pada telinga wanita.

Adalah gelang yang selalu dikenakan pada tangan wanita yang sudah dipinang.

Selain, harta mas kawin tersebut, suku *Mbaham-Matta* mengenal persyaratan sebelum melakukan peminangan yakni dengan menyediakan bahan kontak seperti sirih, pinang, tembakau negeri atau tembakau jawa, pandoki yaitu rokok asli yang ditanami oleh masyarakat atau disebut daun tikar atau daun nipa yang disebut *Mahi kahom*. Pada umumnya, untuk menyediakan bahan kontak adat khususnya sirih, pinang, daun sirih, buah sirih, tembakau jawa, pandoki, dan ada juga kapur sirih yang merupakan bagian

tak terkecuali dalam perangkat ini. Akan tetapi, pada saat prosesi duduk membicarakan adat biasanya kapur sirih tidak disertai. Alasan tidak menyediakan kapur pada saat membicarakan hal adat adalah bahwa kapur sirih adalah media yang bentuknya halus seperti debu dan kapur dapat menyebabkan mata leluhur menjadi kabur atau buta, sehingga akan menghalangi penglihatan ketika membicarakan adat. Selain itu, kapur juga dapat menyebabkan sulit para orang tua untuk mengetahui keaslian (mas adat yang diberikan itu asli atau tidak) harta benda yang menjadi mas kawin.

Sebab itu, sejak dahulu para leluhur *Mbaham-Matta* tidak menyediakan kapur ketika membicarakan adat istiadat. Kapur akan menjadi bagian kelengkapan mengkonsumsikan pinang dan sirih apabila telah usai membicarakan adat tersebut.



Keterangan gambar:

- Buah Sirih
- Buah Sirih
- Pandoki
- Kapur
- Tembakau Jawa
- Tempat sirih

Dokumentasi: Andy Unik. Syarat Prosesi Adat

Perkawinan pada masyarakat Mbaham-Matta tidak dilihat dari status sosial, tetapi dalam memilih jodoh diserahkan sepenuhnya kepada anak-anak yang akan menikah. Terkait penilaian terhadap calon istri diberikan sepenuhnya kepada laki-laki yang

akan menikah, sedangkan orang tua berkewajiban membina, membimbing, mengarahkan hingga dapat membentuk keluarga yang berbahagia. Mbaham-Matta juga mengenal *Cross causin* yang dianggap ideal dalam ikatan perkawinan yakni kawin dengan anak saudara perempuan ayah yang disebut *Kwevbu tor kandiri*.

Hubungan perkawinan mengakibatkan terbentuknya keluarga inti. Kehadiran keluarga inti memengaruhi terbentuknya hubungan kekerabatan yang lebih luas. Pada dasarnya keluarga inti terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga batih merupakan suatu masyarakat kecil yakni peran ayah sebagai pimpinan atau kepala rumah tangga, ibu berperan sebagai wakil kepala keluarga (membantu ayah bukan pembantu) yang perannya dapat berada di dalam maupun di luar rumah tangga. Tentu saja kewajiban terutama sebagai orang tua adalah memelihara, menafkai, mengarahkan, membimbing, mengajar, dan mendidik anak-anak di rumah hingga anak-anak beranjak ke kedewasaan. Selain menafkai anak-anak dengan kebutuhan makan, minum, Kewajiban orang tua memenuhi kebutuhan hidup baik, makan, minum, pakaian, perumahan, pendidikan orang tua berkewajiban menyediakan sejumlah harta warisan kepada anak-anak mereka untuk kebutuhan dikemudian hari.

Anak laki-laki dewasa yang telah berumah tangga, biasanya dapat (masih) tinggal bersama orang tuanya dalam serumah, hingga waktunya ia mampu membentuk rumah tangga dengan kehidupannya di luar rumah orang tuannya (telah mampu memiliki rumah sendiri). Tentu saja berbeda dengan anak perempuan, yang tekah menikah tentu saja ia akan keluar dari rumahnya dan menempati rumah keluarga suaminya atau setelah menikah biasanya perempuan akan langsung keluar dari rumahnya karena dibawah oleh suaminya ke rumahnya dan memasuki marga suaminya. Berikut ini adalah sistem perkawinan dikenal oleh etnis *Mbaham-Matta* :

- a. Kawin keluar (*Neme qprek* : Ikut Laki-laki), anak perempuan diambil kawin oleh laki-laki dari luar dan sudah membayar lunas mas kawin. Anak perempuan akan diberi *Ndoa nehma*.
- b. Kawin masuk (*Kupang mbok*), laki-laki dari marga lain kawin masuk ke marga lain untuk membesarkan marga itu. Hal ini terjadi karena tidak membayar harta, dan laki-laki itu akan mengikuti agama istrinya.
- c. Kawin Tunangan terbagi atas 1. *Nime peja* laki-laki punya saudara perempuan kawin dengan orang lain, sehingga laki-laki tersebut bisa mengambil anak perempuan dari saudara perempuannya itu untuk ganti mamanya; 2. *Tumbor peja* saudara perempuan punya anak diambil pulang untuk dikasih kawin dengan anak saudara laki-lakinya.

Konsep hubungan kekerabatan dalam etnis Mbaham-Matta tidak jauh berbeda dengan kekerabatan di dalam suatu keluarga batih pada umumnya. Hubungan kekerabatan keluarga batih terjadi dari garis horinsontal, yakni pihak kerabat ayah dan pihak kerabat ibu. Kedua kekerabatan itu dapat diketahui melalui sapaan. Berikut merupakan sapaan dalam keluarga batih yang terjalin di dalam hubungan kekerabatan suku Mbaham-Matta di Teluk Patipi kabupaten Fakfak.

- 1) *Winyad/Qpehema* : sapaan suami terhadap saudara laki-laki istrinya.
- 2) *Kadin/anak* : sapaan mertua dan saudara laki-laki istri terhadap suaminya
- 3) *Nen/Naga* : sapaan anak-anak saudara perempuan terhadap saudara laki-laki mereka (sekandung)
- 4) *Nan/Nagator* : sapaan saudara laki-laki terhadap anak-anak saudara perempuan.

- 5) *Winyad/Qpehema* : sapaan suami terhadap saudara perempuan istrinya (ipar perempuan) dan sebaliknya.
- 6) *Nia/Adepeidma* : sapaan anak-anak kepada bapak kandung
- 7) *Nou/Uwedpeidma* : sapaan anak-anak kepada mama kandung
- 8) *Kada kod nungmbuni/Kada Kehig* : sapaan anak-anak terhadap kakek dan nenek mereka.
- 9) *Qpoda kod nungmbuni* : sapaan timbal balik dari orang tua suami dan orang tua istri
10. *Qpuhugid nemehar/tambahar* : sapaan dari kakek dan nenek terhadap cucu-cucunya
- 11) *Ndammbonde nemehar/tambahar* : sapaan anak-anak terhadap kakek dan nenek dari bapak dan ibu (moyang)
- 12) *Ndammbonde nemehar/tambahar* : sapaan nenek moyang terhadap buyutnya

Berdasarkan garis keturunan patrilineal, maka yang berhak sebagai pimpinan keluarga adalah bapak. Segala urusan yang menyangkut seluruh kepentingan keluarga batih dalam sebuah rumah tangga, merupakan hak dan kewajiban bapak. Dalam sistem kepemimpinan di dalam keluarga batih biasanya anak sulung dari keluarga batih secara otomatis akan menjadi pewaris. Tetapi, untuk urusan perkawinan khusus di dalam keluarga besar Mbaham-Matta yang berhak untuk menentukan mas kawin atau harta yang menyatakan nilai penghargaan terhadap anak perempuan mereka yang akan dipinang oleh seorang laki-laki sebagai calon suaminya selalu menjadi tanggung jawab saudara-saudara sekandung dari pihak ibu dan bapak. Saudara pihak ibu dan bapak yang disebut om *Kagah/Qpowed* adalah orang tua yang akan berbicara mengenai hal harta perkawinan terhadap keponakan mereka, sedangkan orang tua kandungnya mendengar dan menyetujui sejauh itu tepat atau sesuai dengan aturan adat. Hubungan kekerabatan terjalin dengan

sangat baik sebab, mereka selalu mengedepankan komitmen yakni selalu dilandasi oleh sikap saling menghargai, saling menjaga perasaan satu sama lainnya, saling memberi perhatian, dan saling bertoleransi. Begitu kuatnya falsafat *Ko, on, kno mi mombi du qpona* yang artinya engkau, saya dan dia adalah satu atau *Tromid te wo war is teri* “satu tungku tiga batu”, juga dipakai dalam pemerintahan daerah yang bersimbol “adat, pemerintah dan agama” adalah satu di dalam menyuskseskan segala program kerja, kedamaian, dan sejahteraan seluruh masyarakat di kabupaten Fakfak.

BAB IV

AGAMA DALAM KEHIDUPAN ETNIS MBAHAM-MATA

Perwujudan Toleransi Beragama

Perkembangan zaman yang begitu pesat memperlihatkan bahwa nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Maha Pencipta semakin kokoh di dalam batin setiap umat yang berdomisili di wilayah ini. Hal itu nampak melalui keterlibatan seluruh umat dalam berpartisipasi di dalam pelaksanaan suatu upacara keagamaan di wilayah ini. Konsep ini bahkan tidak saja terdapat pada wilayah Teluk Patipi tetapi, pada dasarnya tradisi ini sudah menjadi bagian yang telah terpolakan oleh leluhur *Mbaham-Matta* dengan sangat mengakar kuat sehingga seantero masyarakat di Kabupaten Fakfak mengalaminya secara alamiah. Begitu juga pengaruh ini terhadap para pendatang (suku lain selain *Mbaham-Matta*) yang bertujuan untuk berdomisili dan hidup bersama di Kabupaten Fakfak. Tentu saja konsep ini membuktikan begitu kuatnya falsafat *Ko, on, kno mi mombi du qpona* yang artinya engkau, saya dan dia adalah satu atau yang biasa kita kenal dengan *Tromid te wo war is teri* "satu tungku tiga batu. Salah satu fakta yang menjawab realitasnya falsafat itu adalah pada tanggal 4 Maret 2014 terdapat peristiwa bersejarah dalam pengukuhan seorang anak adat yang bersal dari Distrik Teluk Patipi sebagai seorang Imam/Pastor dalam keyakinan agama Katolik. Ini merupakan suatu bentuk peristiwa nyata yang telah menjawab amanah para

leluhur *Mbaham-Matta* di atas muka bumi. Patut menjadi panutan kepada seluruh umat manusia dan terlebih khusus kepada umat beragama yang berada di atas seluruh Tanah Papua.

Proposisi tersebut membuktikan bahwa masyarakat Teluk Patipi memiliki komitmen di dalam kehidupan, bahwa Tuhan adalah sang Pencipta dan Pemberi nafas Kehidupan. Wadah gereja merupakan rumah Tuhan yang dipergunakan untuk berbicara dan dekat dengan Tuhan. Wadah tersebut merupakan upaya masyarakat dan pemeintah guna menjalani semua perintah Tuhan dan amanah leluhur. Satu konsep terpenting yang sampai sekarang masih terur dipertahankan dan dijalani dengan baik dan apa adanya adalah masyarakat *Mbaham-Matta* di wilayah teluk Patipi tetap menjunjung tinggi amanah leluhur. Amanah itu tercermin melalui kebersaman hidup dan mereka mampu melakukan harapan leluhur dengan baik. Konteks ini menyatakan makna bahwa sekalipun di kalangan kehidupan mereka terdapat ajaran agama (modern) agama Islam, Protestan, dan Katolik, akan tetapi, masyarakat juga mengakui adanya agama keluarga atau disebut juga agama suku. Agama keluarga artinya, agama yang terbentuk dari dalam lingkungan keluarga oleh sebab, sejak dahulu leluhur mengetahui bahwa di atas kepala masih terdapat sang Pencipta yakni Tuhan. Simbol dari falsafat ini adalah para orang tua biasanya duduk bersila kemudian meletakkan tangan kiri di atas kepala sedangkan tangan kanan diletakan pada dada dekat dengan hati dan jantung. Artinya, di atas kepala ada sang Pencipta manusia dan manusia tunduk menghormati Tuhan sebagai sang Pencipta. Di dalam ajaran agama suku atau agama keluarga ini telah tertanam ajaran cinta kasih, saling menghargai, toleransi dan lainnya. Setelah memasuki perkembangan dunia, maka masuklah para saudagar dari berbagai penjuru dunia ke Fakfak yang salah satunya bertujuan melakukan penyebaran agama Islam (oleh Sultan Ternate dari Tidore) dan juga dari kerajaan Sriwijaya

bahkan dari Persia, Arap dan lainnya, kemudian masuklah agama Protestan dan katolik yang disebarkan oleh para Misionaris dan para guru dari Maluku Tenggara.

Kebersamaan yang tercipta serta terjalin baik diantara ketiga umat beragama ini begitu mengental, sehingga solidaritas-toleransi beragama mejadikan kekuatan kehidupan keseharian bahkan tindakan dan perilaku masyarakat *Mbaham-Matta* tidak akan pernah luluh karena rongrongan dari luar. Artinya, siapapun yang akan menguji-coba untuk menghasut ataupun menjadikan perdebatan yang berakibat kepada perpecahan tidak akan pernah tergoyahkan. Foto berikut merupakan gambaran nyata atau bukti fisik ritus keagamaan yang berkar kuat di kabupaten Fakfak. Fakta kerelaan hati orang tua kandung yang setia dan penuh cinta kepada Tuhan, sehingga dengan ketulusan hati menyerahkan anak laki-laki kepada Tuhan. Guna mengabdikan di ladang Tuhan.

Doa Mama Yeremias Tutuop.

Sebuah pekerjaan pelayanan yang luar biasa tanpa memperhitungkan berapa upah yang mesti dibayar Tuhan kepada Yeremias. Tak kuasa batin seorang Ibu yang dengan susah payah mengandung Yeremias selama Sembilan bulan tanpa sedikitpun keluhan rasa perih dan sakit, tak satupun tetesan air mata terlewatkan tanpa Doa memohon kekuatan Tuhan untuk melindungi janikun "Yeremias" selama sembilan bulan. Dia hanya mengkonsumsi hasil kerja keras bapaknya berupa keladi, petatas, pisang dan sagu termasuk kemasam dalam tempayan yang disebut papeda. Kini kata Papeda menjadi makna luar biasa dengan fungsinya dalam pemenuhan kebutuhan hidup Yeremias yakni permintaan sang Ibu" lakukanlah tugas Pelayananmu sebagai anak yang berada dalam kandunganku selama sembilan bulan dengan Papeda "Papua Penuh Damai" Mama tidak punya emas dan permata untuk membalas kebaikan Tuhan, tetapi Mama punya satu tetes air susu untumu Yeremias. Pergilah untuk membantu Tuhan menjawab Kemuliaan Tuhan kepada seluruh umat-Nya di atas Muka Bumi. Jangan melihat satupun manusia karena kedekatannya dengan engkau tetapi, jadikan semua warna menjadi satu yakni putih, suci, yang berarti Tulus tanpa perbedaan. Roh leluhur Roh dan Tanah Leluhurmu akan terus menguatkanmu ber nafaslah sebab Tuhan selalu meyertaimu. Tuhan memberkati anakku.

Berikut adalah bukti nyata prosesi pentabisan “Pastor Yerimias Tutuop” penyerahan orang tua kepada gereja.



Foto: Penyerahan orang Tua setelah prosesi adat. Yermias di dalam Perahu Kajang (perahu adat/symbol) menuju gereja Wagom sebagai gereja pentabisan.

BAB V

PEMBAHASAN

Menapaki sejarah etnis Mbaham-Mata terasa belum tuntas menceritakan suatu kehidupan di muka bumi ini yang unik. Keunikannya dapat menginspirasi bagaimana dapat menata kehidupan sosial kemasyarakatan yang berkualitas. Dari bukti data yang ada ditemukan nilai-nilai kehidupan yang coba dikaji dan di analisis kiranya menjadi kekayaan dalam kearifan lokal dan akhirnya juga memperkaya nilai budaya bangsa yang besar ini.

Masyarakat etnis Mbaham-Mata juga merupakan bagian dari suku-suku besar yang hidup di negeri ini Tanah Papua. Sistem kekerabatan yang baik dan harmoni bertitik tolak dari suatu perjalanan hidup panjang. Mulai dari hidup zaman batu hingga zaman sejarah sarat dengan jejak-jejak bermakna bagi keberlangsungan hidup bangsa yang majemuk Indonesia ini.

Papua medan yang keras berbagai sumber menjelaskan bahwa orang Papua adalah pemberani dalam menantang alam (Muller:2008). Karakter dan mentalitas hidup bertumbuh bersama angin dan bersama daun (lagu Franky Sahilatua yang dinyanyikan oleh Edo Kondologit). Orang Papua identik dengan perang, hal ini kita temukan dalam kehidupan etnis *Mbaham-Mata* dengan simbol-simbol: Parang, kampak, tombak, tarian dan nama-nama situs bersejarah.

Globalisasi menuntut semua etnis dibumi ini mengalami perubahan, baik progresif tapi juga regresif. Kultur dan peradabanpun memperkaya diri dengan berbagai inovasi. Ada satu masa yaitu "Masa Pencerahan" menerangi masa yang keras itu menjadi masa yang sarat nilai. Masa inilah yang mengukir indahny kehidupan di Jazirah/Tanah Orang Mbaham-Mata.

Penyebaran agama dan penerimaan agama di tanah Mbaham-Mata ini menjadi hal yang penting. Ada sikap yang terbentuk setelah mengecap manisnya agama; baik agama Islam, Protestan, maupun Katolik. Pesan Moral yang disampaikan sangat menyentuh nurani orang *Mbaham-Matta* sehingga ketiga agama itu diterima dan wajib hukumnya untuk dianut. Orang *Mbaham-Mata* menganut ketiga agama tersebut dan mengklaimnya sebagai "agama Keluarga".

Dalam praktek kehidupan bermasyarakat di ibaratkan secara filosofis dengan istilah "satu tungku tiga batu". Tranfer nilai agama menjadi nampak dalam sistem keekerabatan. Etnis Mbaham-Mata menempatkan posisi seseorang secara pasti sejak dilahirkan hingga meninggal dalam 3 posisi yang disebut *Ko, on, kno mi mo mbi du qpona* yang artinya engkau, saya dan dia adalah satu atau yang diibaratkan dengan *Tromid te wo war is teri*"satu tungku tiga batu ". Keduanya mengandung arti yang sama, '3 POSISI PENTING' dalam keekerabatan Etnis Mbaham-Mata.

Ko, on, kno mi mo mbi du qpona atau *Tromid te wo war is teri* "satu tungku tiga batu "artinya tungku yang berkaki tiga, bukan berkaki empat atau lima. Tungku yang berkaki tiga sangat membutuhkan keseimbangan yang mutlak. Jika satu dari ketiga kaki tersebut rusak, maka tungku tidak dapat digunakan. Kalau kaki lima, jika satu kaki rusak masih dapat digunakan dengan sedikit penyesuaian meletakkan beban, begitu juga dengan tungku berkaki empat. Tetapi untuk tungku berkaki tiga, itu tidak mungkin terjadi.

Istilah *Ko, on, kno mi mo mbi du qpona* atau *Tromid te wo war is teri* "satu tungku tiga batu " memiliki sejarah yang panjang dalam

kehidupan budaya Mbaham-Mata. Dahulu untuk keperluan memasak orang Mbaham-Mata menggunakan periuk tanah *blangkah* yang dipanaskan di atas suatu tungku yang unik. Tungku unik itu tersusun atas tiga batu besar berukuran sama. Bagaimanakah tiga batu itu bisa menjadi sebuah tungku? Ketiga batu berukuran sama itu diletakkan dalam satu lingkaran dengan jarak sama satu dengan lainnya sehingga posisi ketiganya seimbang untuk menopang periuk atau kual di atasnya.

Tentu, batu itu adalah batu pilihan yang kokoh dan tidak mudah pecah oleh panas. Kemudian, di antara kaki-kaki batu itu ditaruh kayu bakar dan nyala api akan memanaskan periuk tanah yang berisi makanan yang akan dimasak di atas ketiga batu itu. Ternyata *Ko, on, kno mi mo mbi du qpona* atau *Tromid te wo war is teri "satu tungku tiga batu"*. itu menjadi filsafat utama orang Mbaham-Mata yang bertahan sampai saat ini dan menjadi pegangan dalam interaksi sesama orang Mbaham-Mata. Ketiga batu yang sama kuat itu dilambangkan sebagai tiga pihak yang sama kuat dan menjadi satu kesatuan yang seimbang. Inilah yang dipilih leluhur suku Mbaham-Mata sebagai falsafah hidup dalam tatanan kekerabatan, karena dalam kekerabatan Mbaham-Mata terdapat tiga posisi yang akan kita duduki secara bergantian. Perlu keseimbangan yang absolut dalam tatanan hidup antara tiga unsur, yaitu Agama Islam, Protestan dan Katolik.

Ternyata *Ko, on, kno mi mombi du qpona* atau *Tromid te wo war is teri "satu tungku tiga batu"*. menjadi kerangka dalam mengatur hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan. Dalam adat Mbaham-Mata, *Ko, on, kno mbi mo mbi du qpona* atau *Tromid te wo war is teri "satu tungku tiga batu"*. ditentukan dengan adanya tiga kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yang menjadi dasar bersama, ketiga hal tersebut adalah: Agama Islam, Protestan dan Katolik.

Untuk menjaga keseimbangan tersebut kita harus menyadari bahwa semua orang mempunyai saudara semarga yang beragama Islam, Protestan, dan Katolik. *Ko, on, kno mi mo mbi du qpona* atau *Tromid te wo war is teri "satu tungku tiga batu"*. ini menjadi pedoman hidup orang Mbaham-Mata dalam kehidupan bermasyarakat. *Ko, on, kno mbi mo mbi du qpona* atau *Tromid te wo war is teri "satu tungku tiga batu"*. bukanlah kasta karena setiap orang Mbaham-Mata memiliki ketiga posisi tersebut. Itulah realitas kehidupan orang Mbaham-Mata yang sesungguhnya. Lebih tepat dikatakan bahwa *Ko, on, kno mbi mo mbi du qpona* atau *Tromid te wo war is teri "satu tungku tiga batu"*. merupakan SISTEM DEMOKRASI Orang Mbaham-Mata karena sesungguhnya mengandung nilai nilai yang universal dalam menjaga kerukunan hidup beragama dilingkungannya.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Mbaham Matta adalah nama suku besar yang mendiami Kabupaten Fakfak. Sistem kehidupan *Mbaham-Matta* terbentuk di dalam beberapa marga besar dan marga-marga itu memiliki hak ulayat ataupun hak pewarisan adat secara merata. Dalam tindakan keseharian kehidupan masyarakat setiap marga memiliki kepala atau tua marga *Dukan dak qpo* yang berperan sebagai pengontrol tetapi, tidak dikatakan sebagai pemegang suatu kekuasaan dalam konsep pembagian kelas sosial. Jadi, tidak terdapat pola pembagian kelas-kelas masyarakat atau kasta-kasta di dalam kehidupan suku besar *Mbaham-Matta*.

Garis keturunan orang *Mbaham Mata* didasarkan pada garis keturunan ayah (Patrilineal), Anak-anak dari satu keluarga batih secara keturunan, masuk marga ayahnya. Disamping menganut prinsip patrilineal, suku besar *Mbaham-Matta* juga menganut sistem perkawinan di luar marganya atau disebut eksogami. Sistem kerabatan yang unik di dalam keseharian hidup *Ko, on, kno mi mombi du qpona* yang artinya engkau, saya dan dia adalah satu atau yang biasa kita kenal dengan *Trimid te wo is teri* "satu tungku tiga batu". Konsep ini memaknai bahwa orang *Mbaham-Matta* terbentuk diatas tiga prinsip hidup yakni "Agama Islam, Protestan, dan Katolik". Dalam Pola tradisi kekerabatan *Mbaham-Matta* di

Patipi sangat unik dan luar biasa oleh karena mampu menjalani falsafat hidup dengan aman dan damai yang disebut *Idu idu, maninina*. Adapun makna mendalam dari falsafat tersebut di dalam hubungan keluarga batih *Mbaham-Matta* artinya; apabila di dalam satu keluarga yakni bapak, mama dan anak-anak yang dilahirkan oleh seorang mama misalnya berjumlah 5 orang anak. Selanjutnya, anak yang pertama akan diserahkan untuk mengikuti aliran ajaran agama Muslim, dalam pembentukan iman sebagai umat Islam. Anak yang kedua akan diserahkan kepada agama Nasrani (Kristen Protestan) dan yang ketiga akan mengikuti ajaran agama Katolik sebagai pembentukan iman Katolik. Anak yang kelima dan keenam boleh memilih sesuai dengan kehendak hatinya. Inilah sebuah keunikan yang tidak terdapat di daerah lain di Indonesia bahkan mungkin disekitar wilayah Tanah Papua.

Dalam kehidupan etnis *Mbaham-Mata* terdapat ajaran agama (modern) agama Islam, Protestan, dan Katolik, akan tetapi, masyarakat juga mengakui adanya agama keluarga atau disebut juga agama suku. Agama keluarga artinya, agama yang terbentuk dari dalam lingkungan keluarga oleh sebab, sejak dahulu leluhur mengetahui bahwa di atas kepala masih terdapat sang Pencipta yakni Tuhan. Simbol dari falsafat ini adalah para orang tua biasanya duduk bersila kemudian meletakkan tangan kiri di atas kepala sedangkan tangan kanan diletakan pada dada dekat dengan hati dan jantung. Artinya, di atas kepala ada sang Pencipta manusia dan manusia tunduk menghormati Tuhan sebagai sang Pencipta. Di dalam ajaran agama suku atau agama keluarga ini telah tertanam ajaran cinta kasih, saling menghargai, toleransi dan lainnya.

Berdasarkan realitas kehidupan yang dikatakan unik, istimewa dan menarik ini dapatlah dibuat suatu kesimpulan bahwa masyarakat suku besar *Mbaham-Matta* adalah masyarakat Negara Republik Indonesia yang memegang teguh adat istiadat dan

menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan penduduk Indonesia sesuai dengan Falsafah hidup bangsa Indonesia yang tercantun di dalam UUD 1945 dan Pancasila seperti pada **sila kedua** “*Kemanusiaan yang adil dan beradab*” dan **sila kelima** *keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*” selain sila lainnya dua sila ini menjadi dasar pendukung konsep keseharian dan tindakan bermakna masyarakat Mbaham-Matta di Teluk Patipi kabupaten Fakfak.

6.2 Saran

Pemerintah dan masyarakat harus tetap bekerja sama dengan niat yang baik untuk pelestarian pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat . Dan sangat diharapkan bagi masyarakat agar dapat terus bersosialisasi dengan baik sesama masyarakat agar dapat mengurangi timbulnya masalah adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan terjadinya transformasi sosial budaya akibat derasnya globalisasi, diperlukan adanya pemaknaan terhadap nilai dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam keseluruhan budaya. Nilai-nilai budaya, tidak dapat diragukan lagi dapat berpengaruh besar terhadap kehidupan aktivitas masyarakat.

- a. Bagi masyarakat adat, nilai-nilai yang positif harus dilestarikan dalam kehidupan bersama sehingga warisan nenek moyang tetap terjaga namun yang negatif harus dirubah bahkan dihilangkan sehingga kehidupan bersama masyarakat lebih terjaga.
- b. Bagi Pemerintah perlu ada perhatian yang lebih diberikan bagi masyarakat yang memiliki kekayaan nilai dan budaya sehingga program-program pemberdayaan masyarakat lebih ditingkatkan lagi demi kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*.
Jogjakarta: Gadjah Mada University Pres.
- _____ 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: FBS
Universitas Negeri Yogyakarta.
- James, Danandjaja. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan
lain-lain*. Yogyakarta: Pustaka Utama Garfiti.
- Ketut Nehen, dkk..1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*:
Denpasar: PB. Bali.
- Kuswanto, Engkuswarno. 2008. *Etnografi Komunikasi: Suatu
Pengantar dan Contoh Penelitiannya*.Yogjakarta: Widya.
- Kutha, Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu
Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.
- _____2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan
dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lefaan, Samosir, Adolina. 2010. *Tesis Mitos Etnik Kembaran Papua
dalam Perspektif Hermeneutika*. Malang Pres.
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Sutrisno, Mudji. 2009. *Ranah-ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

_____2005. *Teori-teori Kebudayaan*.Yogyakarta: Kanisius.

Spradly, James, P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Rudito, Bambang & Melia, Famiola. 2008 *Sosial Mapping*. Bandung: Rekayasa Sains.

PEDOMAN WAWANCARA

**KONSEP KEKERABATAN AGAMA PADA MASYARAKAT ADAT SUKU
MBAHAM-MATTA DI WILAYAH TELUK PATIPI**

Pedoman Wawancara

NO	DESKRIPSI PERTANYAAN	STATEMEN/OPINI
1.	Bagaimanakah bapa/mama mengetahui adanya agama suku di Teluk.Patipi?	
2.	Bagainamakah proses agama suku itu dilakukan?	
3.	Bagaimanakah cara melakukan proses agama suku?	
4	Siapakah yang memiliki hak melakukan proses kepemimpinan aturan adatnya?	
5.	Apakah kaum perempuan juga dapat melakukan proses tersebut?	
6.	Apakah ada syarat tertentu untuk melakukan prosesei agama suku?	
7.	Dimanakah tempat pertama leluhur mengetahui adanya agama suku?	
8.	Apakah ada bukti tempat pertama kali leluhur memulainya?	
9.	Adakah syarat utama diberikan kepada pemimpin prosesei agama suku?	
10.	Apakah ada tempat khusus yang sangat sacral di daerah ini terkait dengan kehadiran agama suku?	
11.	Apakah proses pelaksanaannya menggunakan bahasa daerah atau bahasa melayu, atau bahasa Indonesia?	
12.	Bagaimanakah pelaksanaan agama suku dengan agama (modern) di wilayah ini?	
13.	Bagaimanakah proses penerimaan agama modrn di wilayah ini?	
14.	Siapakah yang pertama kali mendatangkan agama suku di daerah	

DAFTAR INFORMAN

Dalam kegiatan lapangan ini beberapa informan yang dapat diwawancarai adalah sebagai berikut :

1. Nama : Simon Hindom
Umur : -
Jabatan : Dewan Adat Masyarakat Mbaham-Matta
2. Nama : Jubair Hobrouw
Umur : -
Jabatan : Dewan Adat Masyarakat Mbaham-Matta
3. Nama : Yermias Tuturop
Umur : -
Jabatan : Dewan Adat Masyarakat Mbaham-Matta
4. Nama : Abas Bahamba
Umur : -
Jabatan : Budayawan
5. Nama : Isak Patipi
Umur : -
Jabatan : Kepala Distrik Teluk Patipi
6. Nama : Sakeos Iha
Umur : -
Jabatan : Pemerhati Budaya

